

**ANALISIS RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM BERITA
POJOK KAMPUNG DI JTV
(Studi Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa *Suroboyoan* dalam
Program Berita Pojok Kampung JTV)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
RURUT WAHYU TRISNANTO
NIM : 082 111 027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

SEPTEMBER 2015

MOTTO

Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah –lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan - perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan - Nya. (Qs.Al-Faathir, 10)¹



¹ Kesingkronan ayat tersebut dengan penelitian ini yakni bahwa siapa yang menghendaki kemuliaan dari Allah maka berkatalah dengan perkataan yang baik, dalam Pojok Kampung terdapat banyak kosakata yang dinilai vulgar sehingga mungkin memberi pengaruh terhadap pola komunikasi pemirsanya, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tinjauan bagi pemilik media agar mampu memberikan dampak positif terutama dalam pola komunikasi pemirsanya, sehingga dengan perkataan baik sebuah kemuliaan mampu didapat.

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya ini kepada
Ayah dan Ibuku, Saudara-saudaraku, yang terus memberikan
dukungan baik secara materi mau pun moril dikala senang dan susah
Serta sahabat/i **PMII** tercinta tempat menggali khazanah
pengetahuan akademis dan sosial*

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. AhidulAsror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Siti Raudhatul Jannah, S.Ag.,M.Med.Kom selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nurul Widiyawati IR. S.Sos, M.Si. Selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat-sahabati Pergerakan dan Kawan-kawan KPI A1 Angkatan 2011 yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini
7. Semua pihak yang telah membantu terhadap proses penyelesaian skripsi ini, baik langsung ataupun tidak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan baik dari bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya. Semoga apa yang diusahakan dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

ABSTRAK

Rurut Wahyu Trisnanto, 2015: *Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Program Berita Pojok Kampung Di JTV (Studi Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Program Berita Pojok Kampung JTV)*

Penggunaan bahasa dalam program berita Pojok Kampung terdengar berbeda dengan umumnya berita yang menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia. Bahasa dalam berita tersebut menggunakan bahasa *Suroboyoan* yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Surabaya. Bahasa *Suroboyoan* merupakan salah satu bentuk budaya dari masyarakat Jawa Timur yang perlu dilestarikan. Hal ini merupakan salah satu alasan JTV untuk memproduksi sebuah program berita yang menggunakan bahasa *Suroboyoan* yaitu *Pojok Kampung* dengan tujuan melestarikan budaya Jawa Timur. Munculnya program berita tersebut menjadi menarik perhatian penonton terutama pada penggunaan bahasanya. Tidak sedikit penonton mengeluhkan bahwa bahasa yang digunakan terkesan kasar dan vulgar. Hal ini menimbulkan kontroversi bagi masyarakat yang menontonnya.

Fokus penelitian ini berfokus pada analisis resepsi dari masyarakat Jawa Timur terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* Pojok Kampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program *Pojok Kampung* JTV. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*Depth Interview*) dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu seratus orang yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa Timur.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil resepsi informan yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa Timur masing-masing tidak selalu sama. Sesuai fokus yang ditentukan peneliti terhadap kata, kalimat, isi pernyataan, sebagian informan memberikan pandangan terhadap Pojok kampung bahwa istilah yang dipakai terkesan vulgar. Informan banyak mengeluhkan istilah-istilah kata yang baru, yang tidak mencerminkan bahasa Jawa dan merupakan *visual description* yang menggambarkan secara detail dari sebuah objek sehingga kosakata tersebut tidak pantas ditampilkan, banyak pemaknaan yang berbeda dari berbagai informan. Sedangkan untuk penggunaan kalimat dan isi pernyataan yang disampaikan oleh Pojok Kampung, sebagian besar informan dapat memahami kalimat dan isi pernyataan, meskipun terdapat beberapa informan yang menganggap terlalu berlebihan.

Kata kunci : Bahasa *Suroboyoan*, Resepsi Masyarakat Jawa Timur, Program Berita Pojok Kampung JTV

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKS	vii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.. ..	10
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-tahap Penelitian.....	42

BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian.....	44
B. Penyajian Data dan Analisis.....	45
a. Pandangan Umum Audiens terhadap bahasa <i>Suroboyan</i>	45
b. Resepsi Audiens terhadap penggunaan kata pada Bahasa <i>Suroboyan</i> yang digunakan Pojok Kampung JTV.....	52
c. Resepsi audiens terhadap penggunaan kalimat pada bahasa <i>Suroboyan</i> yang digunakan Pojok Kampung JTV.....	67
d. Resepsi audiens terhadap isi pernyataan pada bahasa <i>Suroboyan</i> yang digunakan Pojok Kampung JTV.....	72

BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi adalah salah satu media massa. Sifatnya yang audio visual serta program tayangan yang beragam menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh media ini. Televisi adalah alat elektronik yang sekarang sudah seperti kebutuhan primer bagi manusia. Tidak melihat televisi sehari saja kita mungkin sudah ketinggalan banyak informasi. Televisi merupakan sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan vision yang mempunyai arti jauh (tele) dan tampak (vision). Jadi televisi berarti tampak dan dapat dilihat dari arak jauh. Dengan televisi, kita bisa mendapatkan banyak informasi baik politik, sosial, budaya, agama, ekonomi dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa orientasi dari media ini yaitu televisi pemerintah, televisi publik, dan televisi swasta. Ketiga *media orientation* tersebut yang paling banyak muncul saat ini adalah televisi swasta baik tingkat nasional maupun lokal. Disamping stasiun televisi swasta yang telah mengudara di negeri ini, stasiun televisi lokal pun juga mulai menjajaki setiap daerah di Indonesia.

Televisi lokal saat ini bukan lagi menjadi hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak didukung adanya amanat undang-undang penyiaran no 32 tahun 2002 pada bagian keempat pada bagian penyiaran publik, pasal 14 ayat 3 yang berbunyi : “Di daerah provinsi, kabupaten

atau kota dapat didirikan lembaga penyiaran publik lokal.”Menjadikan televisi-televisi lokal di setiap daerah bermunculan. Salah satu televisi lokal yang berhasil menarik minat masyarakat di daerahnya adalah JTV Surabaya yang berpusat di Jawa Timur.

PT. Jawa Pos Media Televisi atau yang lebih dikenal dengan JTV adalah televisi lokal pertama yang tergabung dalam Jawa Post Group. Televisi lokal yang mengudara pada tanggal 08 November 2001 ini memiliki ciri khas yang mengangkat budaya lokal Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep program acara yang berbeda yaitu mengangkat potensi lokal Jawa Timur. Sebagai media yang mengangkat potensi lokal, Jawa Timur, JTV tidak lepas dari peran dan fungsi dari media massa itu sendiri. Menurut Black dan Frederick¹, fungsi dari media massa itu sendiri antara lain : 1) *to inform* (menginformasikan). 2) *to entertaint* (memberikan hiburan). 3) *to persuade* (membujuk). 4) *transmission of the culture* (transmisi budaya).

Dalam hal ini masyarakat ingin mengetahui berbagai informasi yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu JTV siap menjadi corong bagi masyarakat khususnya Jawa Timur guna memenuhi kebutuhan informasinya. Dalam memenuhi kebutuhan bagi masyarakat, JTV memiliki salah satu program berita yakni Pojok Kampung dengan ciri khas penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada pemirsanya, khususnya masyarakat di Jawa Timur. Penggunaan

¹ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 64

bahasa *Suroboyoan* dalam sebuah program berita menjadi suatu hal yang menarik, dengan ciri khas bahasa *Suroboyoan* yang egaliter, *blak-blakan* (terbuka), dan sering kali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya bahasa Jawa baku, sehingga bahasa ini terkesan kasar, namun lebih membumi bagi penonton JTV.

Tujuan JTV Surabaya membuat program berita Pojok Kampung, adalah selain memberikan informasi kepada masyarakat juga untuk melestarikan budaya Jawa Timur, salah satunya bahasa *Suroboyoan* yang sudah mulai dilupakan dan jarang diperkenalkan.²

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Khristianini³, pada tahun 2005, menurut Arif Affandi selaku Direktur Pemberitaan di JTV, pihak pemberitaan banyak menerima keluhan dari masyarakat menyangkut penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang dipakai, cukup banyak pemirsa JTV yang merasa Pojok Kampung menggunakan istilah-istilah vulgar seperti pemakaian kosakata *matek* (meninggal), *pistol gombyok* (kelamin laki-laki), *empal brewok* (kelamin perempuan), *mbadog* (makan), *cangkem* (mulut), dan masih banyak kosakata lainnya yang terkesan kurang sopan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga poin yang menjadi hasil kesimpulan yang diperoleh yaitu : (1) Pemirsa sependapat bahwa bahasa *Suroboyoan* yang digunakan dalam program acara Pojok Kampung terkesan kasar dan vulgar; (2) Pemirsa

²JTV.2012, *Profil Company JTV*. 2012, *Profil Company*

³ Mariana Khristari, *Sikap Tokoh Masyarakat Surabaya terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Berita Pojok Kampung JTV Surabaya* tahun 2005, Universitas Petra Surabaya

mengaku risih, *ngeri*, geli, dan miris mendengar kosakata yang dinilai kasar, vulgar dan tidak mendidik. Beberapa kosakata yang marak menjadi bahan pembicaraan adalah *pistol gombyok*, *empal brewok*, *diencuk*, *matek*, *bongko*: (3) Pemirsa tetap mengkonsumsi Pojok Kampung untuk menambah wawasan baik mengenai informasi kejadian yang terjadi di Surabaya maupun Jawa Timur. Di tahun 2009, sebuah penelitian kembali dilakukan oleh Wahyuni (2009)⁴ mengenai respon masyarakat terhadap bahasa *Suroboyan* dalam program Pojok Kampung. Dalam kajian penelitian ini masyarakat yang diambil adalah masyarakat kota Malang dengan tipe kuantitatif deskriptif dan pendekatan survey. Sampel yang diambil adalah 72 orang dalam populasi yang berjumlah 350 orang. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan berdasarkan hasil analisis rata-rata respon masyarakat tentang penggunaan bahasa *Suroboyan* dalam program berita Pojok Kampung di JTV didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,17 yang terletak pada interval antara 3,4 – 4,2 dan tergolong dalam kategori baik.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Pojok Kampung merupakan sebuah fenomena yang menarik bagi *audience* dengan ciri khas bahasa *Suroboyan* tersebut. Perjalanan program Pojok Kampung dari awal kemunculannya hingga sekarang menjadi pro dan kontra. Di satu pihak menganggap pemakaian bahasa *Suroboyan* ini adalah bentuk upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur, sedangkan

pihak yang lain mengatakan bahwa bahasa digunakan terkesan kasar dan tidak mendidik, namun, sampai saat ini program berita Pojok Kampung dapat terus mempertahankan bahasa *Suroboyoan* tersebut dalam memberikan informasi kepada pemirsanya dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resepsi dari masyarakat Jawa Timur, yang rata-rata kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Karena program acara berita Pojok Kampung JTV menggunakan bahasa *Suroboyoan* yang sering dinilai kasar dan vulgar, pastinya memberikan dampak terhadap pola komunikasi masyarakat Jawa Timur yang sering mengonsumsi program berita Pojok Kampung. Studi penelitian ini merupakan studi khalayak yang aktif dalam melihat sebuah isi media yang dikaitkan dalam kajian ilmu komunikasi. Penelitian *audience* tersebut akan diwujudkan dalam bentuk resepsi dari masing-masing individu. Resepsi dalam interaksi manusia merupakan suatu hal yang penting. Karena resepsi merupakan upaya memahami atau menafsirkan rangsangan sehingga timbul pemaknaan tersendiri terhadap apa yang dilihat.

Penelitian mengenai resepsi *audience* terhadap program acara televisi ini juga sering dilakukan peneliti lain. Resepsi masing-masing individu tentang tayangan televisi berbeda-beda, maka dari hal tersebut sebuah program acara televisi sebaiknya dikemas secara menarik agar

mendapatkan perhatian *audience*. Tayangan yang menarik diharapkan dapat dikonsumsi sebagai tayangan yang mampu membuat *audience* ingin terus menonton acara tersebut, sehingga makna dan tujuan yang timbul dari hasil mereka menonton sama dengan tujuan program.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa resepsi *audience* terhadap isi media massa merupakan hal yang penting untuk dikaji. Media massa mempunyai pengaruh yang besar bagi penontonnya bahkan berdampak positif dan negatif. Pentingnya penelitian dengan tema resepsi ini sebagai salah satu tinjauan bagi pemilik media. Khususnya untuk mengetahui sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan dalam sajian program berita Pojok Kampung dapat sampai ke *audience* sesuai dengan tujuan yang dicapai JTV.

Dalam studi penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis resepsi dari masyarakat Jawa Timur terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* Pojok Kampung. Oleh karena itu peneliti memilih judul : Analisis Resepsi masyarakat terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* dalam program berita Pojok Kampung JTV).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi bagi seorang peneliti dan menentukan sasaran penelitian sehingga dapat mengklarifikasi

data yang akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam suatu penelitian.⁵

Fokus penelitian akan membatasi studi bagi peneliti dan untuk menentukan sasaran penelitian sehingga objek yang diteliti tidak melebar. Apabila sasaran penelitian sudah ditemukan, maka peneliti dapat mengklarifikasi data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam penelitian tersebut.

Subjek penelitian tidak dikategorisasi dengan pertimbangan usia, jenis kelamin, pendidikan (Sarjana/ SMA/ SLTP dan lain-lain) dan ekonomi/pekerjaan (mahasiswa/ dosen/ pelajar/ pedagang/ wartawan/ pegawai negeri dan sebagainya). Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap kemampuan khalayak pemirsa dalam memahami serta mengungkapkan resepsinya. Hal ini juga supaya terjadi keragaman tema. Selanjutnya subjek penelitian harus mempunyai kompetensi. Artinya subjek riset harus kredibel. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan, informan yang dicari adalah masyarakat Jawa Timur (individu-individu) yang pernah menonton secara keseluruhan dari awal sampai akhir acara program berita Pojok Kampung sekurang-kurangnya satu kali. Dimana dalam teknik pengambilan *sample*-nya menggunakan metode *purposive sample* (dipilih secara sengaja), dan mengambil informan sebanyak seratus orang yang tinggal di provinsi Jawa Timur dengan pengambilan *sample*

⁵Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.7

secara sengaja terhadap orang-orang yang menonton tayangan Pojok Kampung dari tiap-tiap kabupaten/kota di Jawa timur.

Adapun penelitian ini akan di fokuskan pada pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Resepsi Masyarakat Jawa Timur terhadap isi program berita Pojok Kampung JTV?

Bedasarkan pokok masalah yang diangkat, peneliti menentukan sub pokok masalah penelitian yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Terdapat beberapa fokus dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Pandangan umum masyarakat terhadap program Pojok Kampung.
2. Resepsi *audience* terhadap penggunaan kata pada bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.
3. Resepsi *audience* terhadap penggunaan Kalimat pada bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.
4. Resepsi *audience* terhadap cara pengucapan bahasa *Suroboyoan* (intonasi pembaca berita) pada Pojok Kampung JTV.

Ketiga fokus tersebut akan dikaji secara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis Resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.

Penelitian ini membahas tentang “Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV (Studi Masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* dalam program berita Pojok Kampung JTV)” untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan maka harus benar-benar fokus pada apa yang di teliti.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui, memahami, mendiskripsikan, dan menganalisis resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyan* dalam program berita Pojok Kampung di JTV. Resepsi *audience* ini terfokus terhadap penggunaan kosakata, kalimat, cara pengucapan pada bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari rasa keingintahuan peneliti terhadap resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa yang digunakan dalam program acara pemberitaan Pojok Kampung JTV. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dan media yang berkenaan dengan studi khalayak terhadap

suatu isi media dan menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu di bidang komunikasi. Pun sebagai masukan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola penyiaran atau stasiun TV untuk dijadikan evaluasi terhadap pelaksanaan materi program acara. Oleh karena itu, JTV sebagai televisi lokal diharapkan memberikan program-program yang menarik dengan mengedepankan tujuannya yaitu melestarikan dan mengangkat budaya di Jawa Timur.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang akan menjadi fokus perhatian dalam judul penelitian.⁶ Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah tentang judul peneliti sebagai berikut:

A. Analisis Resepsi

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁷ Dalam penelitian ini, penggunaan kata analisis bertujuan untuk mencari secara mendalam pemaknaan atau interpretasi dalam sebuah objek penelitian. Mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam memahami obyek dan peristiwa dengan pengalaman individu merupakan pengertian resepsi. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul. Premis dari analisis resepsi adalah bahwa teks media mendapatkan makna pada saat peristiwa penerimaan, dan bahwa khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai posisi-posisi sosial dan budaya mereka. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual. Pendekatan ini mencoba untuk membuka dan menguraikan pemahaman individu secara nyata, apa yang telah mereka alami dan rasakan.

Analisis resepsi dapat berarti sebagai analisis perbandingan tekstual dari sudut pandang media dengan sudut pandang yang menghasilkan suatu pengertian tegas pada suatu konteks. Pembaca/pemirsa belum tentu melakukan pembacaan sesuai apa yang diinginkan oleh pembuat

⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

teks atau dengan kata lain khalayak melakukan interpretasi makna yang terdapat di dalam teks secara aktif.⁸

Penggunaan istilah resepsi ini untuk memperjelas bahwa penelitian ini menggunakan analisis resepsi pada masyarakat Jawa Timur yang melihat program berita Pojok Kampung JTV.

B. Masyarakat Jawa Timur

Ahli sosiologi mengatakan, suatu masyarakat dapat dikatakan apabila anggota-anggota suatu kelompok, dapat hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama pada suatu daerah yang tertentu.⁹ Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah sebesar 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70 persen atau 42.541 km², sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11,30 persen atau sebesar 5.422 km². Jumlah penduduknya pada tahun 2010 mencapai 37.476.757 jiwa.¹⁰

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil), sebagai berikut Bakorwil I

⁸ Dimas D. Narottama, *Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Republik Mimpi*, 2008, Skripsi Universitas Diponegoro.

⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 162.

¹⁰ Sumber : Database BPS Jawa Timur Tahun 2010

Madiun meliputi Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kab. Blitar, dan Kab. Nganjuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan. Bakorwil III Malang, meliputi Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi. Bakorwil IV Pamekasan meliputi, Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan kab Sumenep.

Jawa Timur mempunyai posisi yang strategis di bidang Industri karena diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Tengah dan Bali, sehingga menjadi pusat pertumbuhan industri maupun perdagangan.¹¹

Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, namun demikian, entitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan dan memiliki dua bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yakni bahasa Jawa dan Madura. Untuk bahasa Jawa sendiri memiliki berbagai dialek, antara lain dialek bahasa Jawa *Suroboyoan* yang tersebar di daerah sebagian i Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto dan Malang, karisidenan Kediri, bahkan beberapa wilayah yang agak jauh dari

¹¹ www.jawatimur.go.id

Surabaya seperti Perak Jombang bagian Selatan, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang serta *dialek* bahasa Jawa *Tengger* yang digunakan oleh masyarakat Tengger di daerah Probolinggo, Lumajang dan dialek bahasa Jawa Osing yang menjadi identitas bahasa masyarakat Banyuwangi. Serta dialek Jawa yang umum, yang digunakan di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Timur.¹² Dalam penelitian disini akan diambil seratus informan yang memahami bahasa Jawa yang setidaknya-tidaknya pernah menonton Pojok Kampung JTV.

C. Program Berita Pojok Kampung

Salah satu program andalan televisi dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas adalah program berita (*News*). Program informasi (*News*) di televisi memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap suatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada masyarakat. Dengan demikian, program informasi tidak hanya program berita saja, dimana presenter atau penyiar membacakan berita, tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk *talkshow* (perbincangan).¹³

¹² Ahmadasni, "Linguistik dialek dari berbagai macam Bahasa", www.unair.ac.id/artikel_detail-133405-linguistik-.html (15 Mei 2015)

¹³ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 25.

Pojok Kampung adalah program berita yang menjadi salah satu program unggulan JTV, dengan ciri khas penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada pemirsanya khususnya masyarakat di Jawa Timur. Penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam sebuah program berita menjadi hal yang menarik bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu produser program berita di JTV, bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang unik dan menjadi salah satu hal yang menarik bagi pemirsa ketika digunakan dalam program televisi. Tujuan JTV Surabaya membuat program berita Pojok Kampung selain memberikan informasi kepada masyarakat, juga untuk melestarikan budaya Jawa Timur yaitu penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang sudah mulai dilupakan dan jarang diperkenalkan.

Program acara ini tayang tiap hari selama satu jam dari pukul 21.00 hingga 22.00 WIB dan berisi pemberitaan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di wilayah Jawa Timur.

D. Bahasa *Suroboyoan*

Bahasa *Suroboyoan* adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang banyak digunakan di daerah Jawa Timur. Dialek *Suroboyoan* berkembang dan dituturkan oleh sebagian masyarakat di Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto dan Malang. Bahkan beberapa wilayah yang agak jauh dari Surabaya seperti Perak Jombang bagian Selatan, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang.

Bahasa *Suroboyoan* ini dikenal *egaliter*, tegas, lugas, blak-blakan. Karakteristik umum pada *boso Suroboyoan* lebih sering menggunakan partikel *rek* sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata *arek*, yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata *bocah* (anak) dalam bahasa Jawa standar. *Rek* ini juga bisa digantikan dengan *pek* yang memiliki kedudukan sama. Ada juga partikel ‘o’ (dilafalkan ‘o’ seperti dalam kata kedondong), contohnya: *opo’o*. Partikel lain adalah *seh* (‘e’ dibaca seperti ‘e’ dalam kata *edan*), yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel *sih*. Orang Surabaya juga sering melafalkan ‘i’ sebagai /e/ contohnya *titip* dilafalkan /*tetep*/, dengan ‘i’ diucapkan seperti /e/ dalam kata *edan*. Dan kata ‘u’ dilafalkan /o/ seperti "tutup" menjadi *totop* diucapkan seperti /o/ dalam kata *soto*. Selain itu, vokal terbuka sering dibuat hambat dengan memberi tambahan ‘k’, seperti misalnya: *iso* (dalam bahasa Indonesia artinya bisa), sering diucapkan *isok*. *Koyo* (Indonesia: seperti), dilafalkan *koyok* (dengan ‘o’ seperti dalam “kedondong”). Dan *ono* (Indonesia: ada) dilafalkan *onok*.

Selain itu, sering pula ada kebiasaan di kalangan penutur *boso Suroboyoan*, dalam mengekspresikan kata ‘sangat’, mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat (banget atau temen), misalnya sangat panas diucapkan *puanas*, sangat pedas diucapkan *puedhes*, sangat enak diucapkan *suedhep* dan

sebagainya. Bahasa *Suroboyoan* menurut Koentjaraningrat,¹⁴ termasuk dalam bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang – orang yang sudah dikenal secara akrab, orang yang seusianya lebih rendah. Namun dalam perkembangannya terdapat beberapa kosakata baru yang sengaja oleh awak redaksi ciptakan seperti *pentil muter* (Puting beliung), *empal brewok* (alat kelamin perempuan), *pistol gombyok* (alat kelamin laki – laki) dan *hehehiho* (bersetubuh) dan kosakata lainnya yang terdapat di program acara *Pojok Kampung*.¹⁵

E. Sistematika Pembahasan

Supaya Skripsi ini mudah dipahami maka penulis perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar pembahasan lebih terarah sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya, maka di susun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴Koentjaraningrat, *Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta,Djambatan, 1987)329-330.

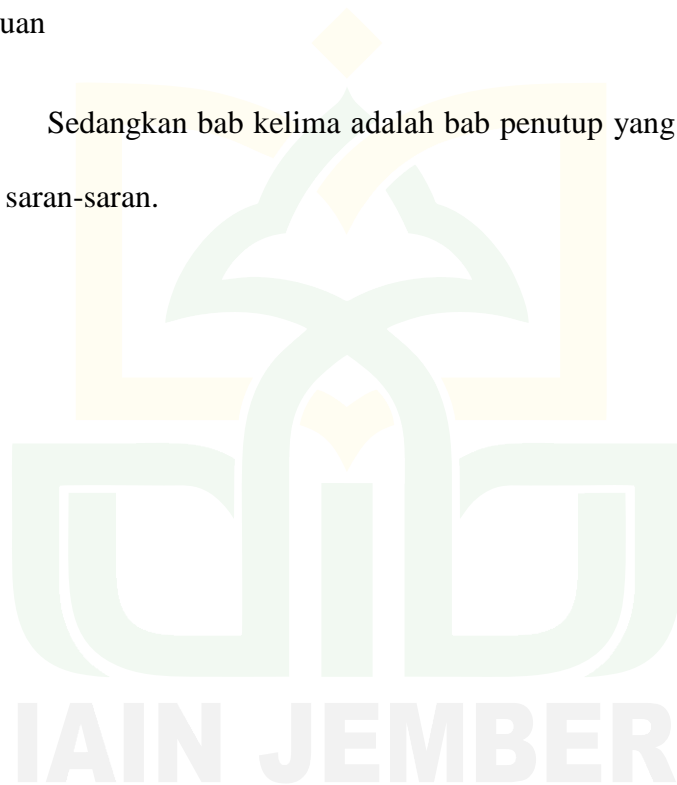
¹⁵ Mariana Khristiani “Sikap tokoh masyarakat Surabaya terhadap bahasa “Suroboyoan” dalam berita *Pojok Kampung*JTV Surabaya”. Universitas Petra Surabaya, 2005.

Bab kedua akan membahas kajian kepustakaan yang di dalamnya memuat penelitian terhulu dan kajian teori.

Bab ketiga memaparkan tentang pendekatan, dan jenis penelitian, lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data teknik analisis data.

Bab keempat berisi penyajian dan analisis data yang mencakup gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan

Sedangkan bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi adalah salah satu media massa. Sifatnya yang audio visual serta program tayangan yang beragam menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh media ini. Televisi adalah alat elektronik yang sekarang sudah seperti kebutuhan primer bagi manusia. Tidak melihat televisi sehari saja kita mungkin sudah ketinggalan banyak informasi. Televisi merupakan sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan vision yang mempunyai arti jauh (tele) dan tampak (vision). Jadi televisi berarti tampak dan dapat dilihat dari arak jauh. Dengan televisi, kita bisa mendapatkan banyak informasi baik politik, sosial, budaya, agama, ekonomi dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa orientasi dari media ini yaitu televisi pemerintah, televisi publik, dan televisi swasta. Ketiga *media orientation* tersebut yang paling banyak muncul saat ini adalah televisi swasta baik tingkat nasional maupun lokal. Disamping stasiun televisi swasta yang telah mengudara di negeri ini, stasiun televisi lokal pun juga mulai menjajaki setiap daerah di Indonesia.

Televisi lokal saat ini bukan lagi menjadi hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak didukung adanya amanat undang-undang penyiaran no 32 tahun 2002 pada bagian keempat pada bagian penyiaran publik, pasal 14 ayat 3 yang berbunyi : “Di daerah provinsi, kabupaten

atau kota dapat didirikan lembaga penyiaran publik lokal.”Menjadikan televisi-televisi lokal di setiap daerah bermunculan. Salah satu televisi lokal yang berhasil menarik minat masyarakat di daerahnya adalah JTV Surabaya yang berpusat di Jawa Timur.

PT. Jawa Pos Media Televisi atau yang lebih dikenal dengan JTV adalah televisi lokal pertama yang tergabung dalam Jawa Post Group. Televisi lokal yang mengudara pada tanggal 08 November 2001 ini memiliki ciri khas yang mengangkat budaya lokal Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep program acara yang berbeda yaitu mengangkat potensi lokal Jawa Timur. Sebagai media yang mengangkat potensi lokal, Jawa Timur, JTV tidak lepas dari peran dan fungsi dari media massa itu sendiri. Menurut Black dan Frederick¹, fungsi dari media massa itu sendiri antara lain : 1) *to inform* (menginformasikan). 2) *to entertaint* (memberikan hiburan). 3) *to persuade* (membujuk). 4) *transmission of the culture* (transmisi budaya).

Dalam hal ini masyarakat ingin mengetahui berbagai informasi yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu JTV siap menjadi corong bagi masyarakat khususnya Jawa Timur guna memenuhi kebutuhan informasinya. Dalam memenuhi kebutuhan bagi masyarakat, JTV memiliki salah satu program berita yakni Pojok Kampung dengan ciri khas penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada pemirsanya, khususnya masyarakat di Jawa Timur. Penggunaan

¹ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 64

bahasa *Suroboyoan* dalam sebuah program berita menjadi suatu hal yang menarik, dengan ciri khas bahasa *Suroboyoan* yang egaliter, *blak-blakan* (terbuka), dan sering kali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya bahasa Jawa baku, sehingga bahasa ini terkesan kasar, namun lebih membumi bagi penonton JTV.

Tujuan JTV Surabaya membuat program berita Pojok Kampung, adalah selain memberikan informasi kepada masyarakat juga untuk melestarikan budaya Jawa Timur, salah satunya bahasa *Suroboyoan* yang sudah mulai dilupakan dan jarang diperkenalkan.²

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Khristianini³, pada tahun 2005, menurut Arif Affandi selaku Direktur Pemberitaan di JTV, pihak pemberitaan banyak menerima keluhan dari masyarakat menyangkut penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang dipakai, cukup banyak pemirsa JTV yang merasa Pojok Kampung menggunakan istilah-istilah vulgar seperti pemakaian kosakata *matek* (meninggal), *pistol gombyok* (kelamin laki-laki), *empal brewok* (kelamin perempuan), *mbadog* (makan), *cangkem* (mulut), dan masih banyak kosakata lainnya yang terkesan kurang sopan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga poin yang menjadi hasil kesimpulan yang diperoleh yaitu : (1) Pemirsa sependapat bahwa bahasa *Suroboyoan* yang digunakan dalam program acara Pojok Kampung terkesan kasar dan vulgar; (2) Pemirsa

²JTV.2012, *Profil Company JTV*. 2012, *Profil Company*

³ Mariana Khristari, *Sikap Tokoh Masyarakat Surabaya terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Berita Pojok Kampung JTV Surabaya tahun 2005*, Universitas Petra Surabaya

mengaku risih, *ngeri*, geli, dan miris mendengar kosakata yang dinilai kasar, vulgar dan tidak mendidik. Beberapa kosakata yang marak menjadi bahan pembicaraan adalah *pistol gombyok*, *empal brewok*, *diencuk*, *matek*, *bongko*: (3) Pemirsa tetap mengkonsumsi Pojok Kampung untuk menambah wawasan baik mengenai informasi kejadian yang terjadi di Surabaya maupun Jawa Timur. Di tahun 2009, sebuah penelitian kembali dilakukan oleh Wahyuni (2009)⁴ mengenai respon masyarakat terhadap bahasa *Suroboyan* dalam program Pojok Kampung. Dalam kajian penelitian ini masyarakat yang diambil adalah masyarakat kota Malang dengan tipe kuantitatif deskriptif dan pendekatan survey. Sampel yang diambil adalah 72 orang dalam populasi yang berjumlah 350 orang. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan berdasarkan hasil analisis rata-rata respon masyarakat tentang penggunaan bahasa *Suroboyan* dalam program berita Pojok Kampung di JTV didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,17 yang terletak pada interval antara 3,4 – 4,2 dan tergolong dalam kategori baik.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Pojok Kampung merupakan sebuah fenomena yang menarik bagi *audience* dengan ciri khas bahasa *Suroboyan* tersebut. Perjalanan program Pojok Kampung dari awal kemunculannya hingga sekarang menjadi pro dan kontra. Di satu pihak menganggap pemakaian bahasa *Suroboyan* ini adalah bentuk upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur, sedangkan

pihak yang lain mengatakan bahwa bahasa digunakan terkesan kasar dan tidak mendidik, namun, sampai saat ini program berita Pojok Kampung dapat terus mempertahankan bahasa *Suroboyoan* tersebut dalam memberikan informasi kepada pemirsanya dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resepsi dari masyarakat Jawa Timur, yang rata-rata kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Karena program acara berita Pojok Kampung JTV menggunakan bahasa *Suroboyoan* yang sering dinilai kasar dan vulgar, pastinya memberikan dampak terhadap pola komunikasi masyarakat Jawa Timur yang sering mengonsumsi program berita Pojok Kampung. Studi penelitian ini merupakan studi khalayak yang aktif dalam melihat sebuah isi media yang dikaitkan dalam kajian ilmu komunikasi. Penelitian *audience* tersebut akan diwujudkan dalam bentuk resepsi dari masing-masing individu. Resepsi dalam interaksi manusia merupakan suatu hal yang penting. Karena resepsi merupakan upaya memahami atau menafsirkan rangsangan sehingga timbul pemaknaan tersendiri terhadap apa yang dilihat.

Penelitian mengenai resepsi *audience* terhadap program acara televisi ini juga sering dilakukan peneliti lain. Resepsi masing-masing individu tentang tayangan televisi berbeda-beda, maka dari hal tersebut sebuah program acara televisi sebaiknya dikemas secara menarik agar

mendapatkan perhatian *audience*. Tayangan yang menarik diharapkan dapat dikonsumsi sebagai tayangan yang mampu membuat *audience* ingin terus menonton acara tersebut, sehingga makna dan tujuan yang timbul dari hasil mereka menonton sama dengan tujuan program.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa resepsi *audience* terhadap isi media massa merupakan hal yang penting untuk dikaji. Media massa mempunyai pengaruh yang besar bagi penontonnya bahkan berdampak positif dan negatif. Pentingnya penelitian dengan tema resepsi ini sebagai salah satu tinjauan bagi pemilik media. Khususnya untuk mengetahui sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan dalam sajian program berita Pojok Kampung dapat sampai ke *audience* sesuai dengan tujuan yang dicapai JTV.

Dalam studi penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis resepsi dari masyarakat Jawa Timur terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* Pojok Kampung. Oleh karena itu peneliti memilih judul : Analisis Resepsi masyarakat terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* dalam program berita Pojok Kampung JTV).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi bagi seorang peneliti dan menentukan sasaran penelitian sehingga dapat mengklarifikasi

data yang akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam suatu penelitian.⁵

Fokus penelitian akan membatasi studi bagi peneliti dan untuk menentukan sasaran penelitian sehingga objek yang diteliti tidak melebar. Apabila sasaran penelitian sudah ditemukan, maka peneliti dapat mengklarifikasi data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam penelitian tersebut.

Subjek penelitian tidak dikategorisasi dengan pertimbangan usia, jenis kelamin, pendidikan (Sarjana/ SMA/ SLTP dan lain-lain) dan ekonomi/pekerjaan (mahasiswa/ dosen/ pelajar/ pedagang/ wartawan/ pegawai negeri dan sebagainya). Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap kemampuan khalayak pemirsa dalam memahami serta mengungkapkan resepsinya. Hal ini juga supaya terjadi keragaman tema. Selanjutnya subjek penelitian harus mempunyai kompetensi. Artinya subjek riset harus kredibel. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan, informan yang dicari adalah masyarakat Jawa Timur (individu-individu) yang pernah menonton secara keseluruhan dari awal sampai akhir acara program berita Pojok Kampung sekurang-kurangnya satu kali. Dimana dalam teknik pengambilan *sample*-nya menggunakan metode *purposive sample* (dipilih secara sengaja), dan mengambil informan sebanyak seratus orang yang tinggal di provinsi Jawa Timur dengan pengambilan *sample*

⁵Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.7

secara sengaja terhadap orang-orang yang menonton tayangan Pojok Kampung dari tiap-tiap kabupaten/kota di Jawa timur.

Adapun penelitian ini akan di fokuskan pada pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Resepsi Masyarakat Jawa Timur terhadap isi program berita Pojok Kampung JTV?

Bedasarkan pokok masalah yang diangkat, peneliti menentukan sub pokok masalah penelitian yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Terdapat beberapa fokus dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Pandangan umum masyarakat terhadap program Pojok Kampung.
2. Resepsi *audience* terhadap penggunaan kata pada bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.
3. Resepsi *audience* terhadap penggunaan Kalimat pada bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.
4. Resepsi *audience* terhadap cara pengucapan bahasa *Suroboyoan* (intonasi pembaca berita) pada Pojok Kampung JTV.

Ketiga fokus tersebut akan dikaji secara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis Resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.

Penelitian ini membahas tentang “Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV (Studi Masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* dalam program berita Pojok Kampung JTV)” untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan maka harus benar-benar fokus pada apa yang di teliti.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui, memahami, mendiskripsikan, dan menganalisis resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyan* dalam program berita Pojok Kampung di JTV. Resepsi *audience* ini terfokus terhadap penggunaan kosakata, kalimat, cara pengucapan pada bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari rasa keingintahuan peneliti terhadap resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa yang digunakan dalam program acara pemberitaan Pojok Kampung JTV. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dan media yang berkenaan dengan studi khalayak terhadap

suatu isi media dan menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu di bidang komunikasi. Pun sebagai masukan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola penyiaran atau stasiun TV untuk dijadikan evaluasi terhadap pelaksanaan materi program acara. Oleh karena itu, JTV sebagai televisi lokal diharapkan memberikan program-program yang menarik dengan mengedepankan tujuannya yaitu melestarikan dan mengangkat budaya di Jawa Timur.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang akan menjadi fokus perhatian dalam judul penelitian.⁶ Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah tentang judul peneliti sebagai berikut:

A. Analisis Resepsi

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁷ Dalam penelitian ini, penggunaan kata analisis bertujuan untuk mencari secara mendalam pemaknaan atau interpretasi dalam sebuah objek penelitian. Mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam memahami obyek dan peristiwa dengan pengalaman individu merupakan pengertian resepsi. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul. Premis dari analisis resepsi adalah bahwa teks media mendapatkan makna pada saat peristiwa penerimaan, dan bahwa khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai posisi-posisi sosial dan budaya mereka. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual. Pendekatan ini mencoba untuk membuka dan menguraikan pemahaman individu secara nyata, apa yang telah mereka alami dan rasakan.

Analisis resepsi dapat berarti sebagai analisis perbandingan tekstual dari sudut pandang media dengan sudut pandang yang menghasilkan suatu pengertian tegas pada suatu konteks. Pembaca/pemirsa belum tentu melakukan pembacaan sesuai apa yang diinginkan oleh pembuat

⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

teks atau dengan kata lain khalayak melakukan interpretasi makna yang terdapat di dalam teks secara aktif.⁸

Penggunaan istilah resepsi ini untuk memperjelas bahwa penelitian ini menggunakan analisis resepsi pada masyarakat Jawa Timur yang melihat program berita Pojok Kampung JTV.

B. Masyarakat Jawa Timur

Ahli sosiologi mengatakan, suatu masyarakat dapat dikatakan apabila anggota-anggota suatu kelompok, dapat hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama pada suatu daerah yang tertentu.⁹ Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah sebesar 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70 persen atau 42.541 km², sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11.30 persen atau sebesar 5.422 km². Jumlah penduduknya pada tahun 2010 mencapai 37.476.757 jiwa.¹⁰

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil), sebagai berikut Bakorwil I

⁸ Dimas D. Narottama, *Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Republik Mimpi*, 2008, Skripsi Universitas Diponegoro.

⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 162.

¹⁰ Sumber : Database BPS Jawa Timur Tahun 2010

Madiun meliputi Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kab. Blitar, dan Kab. Nganjuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan. Bakorwil III Malang, meliputi Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi. Bakorwil IV Pamekasan meliputi, Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan kab Sumenep.

Jawa Timur mempunyai posisi yang strategis di bidang Industri karena diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Tengah dan Bali, sehingga menjadi pusat pertumbuhan industri maupun perdagangan.¹¹

Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, namun demikian, entitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan dan memiliki dua bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yakni bahasa Jawa dan Madura. Untuk bahasa Jawa sendiri memiliki berbagai dialek, antara lain dialek bahasa Jawa *Suroboyan* yang tersebar di daerah sebagian i Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto dan Malang, karisidenan Kediri, bahkan beberapa wilayah yang agak jauh dari

¹¹ www.jawatimur.go.id

Surabaya seperti Perak Jombang bagian Selatan, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang serta *dialek* bahasa Jawa *Tengger* yang digunakan oleh masyarakat Tengger di daerah Probolinggo, Lumajang dan dialek bahasa Jawa Osing yang menjadi identitas bahasa masyarakat Banyuwangi. Serta dialek Jawa yang umum, yang digunakan di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Timur.¹² Dalam penelitian disini akan diambil seratus informan yang memahami bahasa Jawa yang setidaknya-tidaknya pernah menonton Pojok Kampung JTV.

C. Program Berita Pojok Kampung

Salah satu program andalan televisi dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas adalah program berita (*News*). Program informasi (*News*) di televisi memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap suatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada masyarakat. Dengan demikian, program informasi tidak hanya program berita saja, dimana presenter atau penyiar membacakan berita, tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk *talkshow* (perbincangan).¹³

¹² Ahmadasni, "Linguistik dialek dari berbagai macam Bahasa", www.unair.ac.id/artikel_detail-133405-linguistik-.html (15 Mei 2015)

¹³ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 25.

Pojok Kampung adalah program berita yang menjadi salah satu program unggulan JTV, dengan ciri khas penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada pemirsanya khususnya masyarakat di Jawa Timur. Penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam sebuah program berita menjadi hal yang menarik bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu produser program berita di JTV, bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang unik dan menjadi salah satu hal yang menarik bagi pemirsa ketika digunakan dalam program televisi. Tujuan JTV Surabaya membuat program berita Pojok Kampung selain memberikan informasi kepada masyarakat, juga untuk melestarikan budaya Jawa Timur yaitu penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang sudah mulai dilupakan dan jarang diperkenalkan.

Program acara ini tayang tiap hari selama satu jam dari pukul 21.00 hingga 22.00 WIB dan berisi pemberitaan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di wilayah Jawa Timur.

D. Bahasa *Suroboyoan*

Bahasa *Suroboyoan* adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang banyak digunakan di daerah Jawa Timur. Dialek *Suroboyoan* berkembang dan dituturkan oleh sebagian masyarakat di Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto dan Malang. Bahkan beberapa wilayah yang agak jauh dari Surabaya seperti Perak Jombang bagian Selatan, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang.

Bahasa *Suroboyoan* ini dikenal *egaliter*, tegas, lugas, blak-blakan. Karakteristik umum pada *boso Suroboyoan* lebih sering menggunakan partikel *rek* sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata *arek*, yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata *bocah* (anak) dalam bahasa Jawa standar. *Rek* ini juga bisa digantikan dengan *pek* yang memiliki kedudukan sama. Ada juga partikel 'o' (dilafalkan 'o' seperti dalam kata kedondong), contohnya: *opo'o*. Partikel lain adalah *seh* ('e' dibaca seperti 'e' dalam kata *edan*), yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel *sih*. Orang Surabaya juga sering melafalkan 'i' sebagai /e/ contohnya *titip* dilafalkan /*tetep*/, dengan 'i' diucapkan seperti /e/ dalam kata *edan*. Dan kata 'u' dilafalkan /o/ seperti "tutup" menjadi *totop* diucapkan seperti /o/ dalam kata *soto*. Selain itu, vokal terbuka sering dibuat hambat dengan memberi tambahan 'k', seperti misalnya: *iso* (dalam bahasa Indonesia artinya bisa), sering diucapkan *isok*. *Koyo* (Indonesia: seperti), dilafalkan *koyok* (dengan 'o' seperti dalam "kedondong"). Dan *ono* (Indonesia: ada) dilafalkan *onok*.

Selain itu, sering pula ada kebiasaan di kalangan penutur *boso Suroboyoan*, dalam mengekspresikan kata 'sangat', mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat (banget atau temen), misalnya sangat panas diucapkan *puanas*, sangat pedas diucapkan *puedhes*, sangat enak diucapkan *suedhep* dan

sebagainya. Bahasa *Suroboyoan* menurut Koentjaraningrat,¹⁴ termasuk dalam bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang – orang yang sudah dikenal secara akrab, orang yang seusianya lebih rendah. Namun dalam perkembangannya terdapat beberapa kosakata baru yang sengaja oleh awak redaksi ciptakan seperti *pentil muter* (Puting beliung), *empal brewok* (alat kelamin perempuan), *pistol gombyok* (alat kelamin laki – laki) dan *hehehiho* (bersetubuh) dan kosakata lainnya yang terdapat di program acara *Pojok Kampung*.¹⁵

E. Sistematika Pembahasan

Supaya Skripsi ini mudah dipahami maka penulis perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar pembahasan lebih terarah sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya, maka di susun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴Koentjaraningrat, *Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta,Djambatan, 1987)329-330.

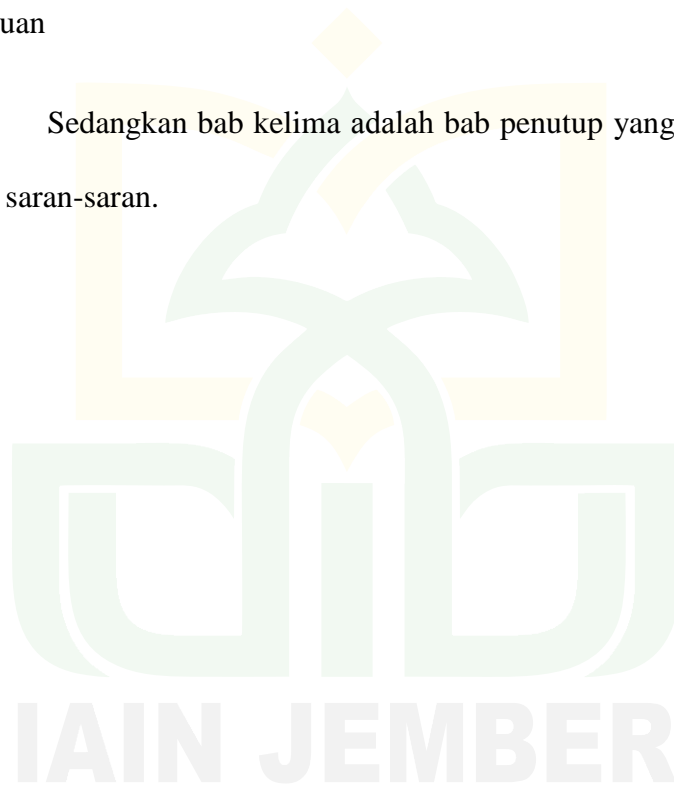
¹⁵ Mariana Khristiani “Sikap tokoh masyarakat Surabaya terhadap bahasa “Suroboyoan” dalam berita *Pojok Kampung*JTV Surabaya”. Universitas Petra Surabaya, 2005.

Bab kedua akan membahas kajian kepustakaan yang di dalamnya memuat penelitian terhulu dan kajian teori.

Bab ketiga memaparkan tentang pendekatan, dan jenis penelitian, lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data teknik analisis data.

Bab keempat berisi penyajian dan analisis data yang mencakup gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan

Sedangkan bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Analisisnya menggunakan analisis resepsi *encoding/decoding* model Stuart Hall. Pendekatan yang menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan menggalang atau membangun proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh didalamnya.¹

Untuk menganalisis resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* yang digunakan oleh Pojok Kampung di JTV, peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tataran deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Hal ini sesuai

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo: 2003), 82.

²Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rodakarya, 2011), 6.

dengan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.³

Penelitian Analisis resepsi ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interpretasi *audience* terhadap pesan media serta menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan secara deskriptif dan mendalam. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana hasil dari pemaknaan masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* yang digunakan oleh Pojok Kampung di JTV.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dianggap sebagai suatu populasi sehingga bisa diambil sampelnya sebagai objek yang diteliti.

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah masyarakat Jawa Timur dengan mayoritas penduduk berbahasa Jawa.

Berikut tabel daftar informan yang dipilih oleh peneliti :

**Tabel 1. Data informan di tiap-tiap kabupaten/kota
Sumber : Data diolah peneliti**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Informan
1.	Kota Surabaya	3
2.	Kab. Sidoarjo	3
3.	Kab. Gresik	3
4.	Kab. Banyuwangi	2
5.	Kab. Situbondo	2
6.	Kab. Bondowoso	2
7.	Kab. Jember	4
8.	Kab. Lumajang	4

³ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011) 56 – 57.

9.	Kab. Lamongan	3
10.	Kab. Jombang	3
11.	Kota, Kab. Kediri	2
12.	Kota Mojokerto	2
13.	Kab. Tuban	2
14.	Kab. Bojonegoro	2
15.	Kab. Nganjuk	2
16.	Kab. Kota Blitar	2
17.	Kab. Tulungagung	2
18.	Kab. Trenggalek	2
19.	Kab. Ngawi	2
20.	Kab. Ponorogo	2
21.	Kab. Magetan	2
22.	Kota, Kab Madiun	2
23.	Kab. Kota Malang & Batu	3
24.	Kab. Kota Pasuruan	2
	Total	60

Gambar 1. Lokasi Penelitian kabupaten/kota di Jawa Timur

Sumber : www.jawa-timur.go.id



Dalam pemilihan informan di tiap-tiap kota terdapat beberapa daerah yang sengaja peneliti tidak mengambil informan karna permasalahan bahasa. Daerah yang di maksud adalah daerah yang berada

di wilayah karisidenan Madura. Kriteria informan disini salah satunya yakni mampu berinteraksi dengan bahasa Jawa secara aktif maupun pasif. Selain itu ada beberapa titik daerah yang terbilang *Blank spot* seperti Kabupaten Pacitan, sehingga peneliti tidak mengambil informan dari daerah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat penonton Pojok Kampung JTV.

Sedangkan obyek penelitian merupakan istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bahasa berita yakni *boso Suroboyoan* yang dimuat dalam program berita Pojok Kampung JTV.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth interview*)

Menuurut Kriyantono,⁴ wawancara mendalam (*Depth Interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka maupun tidak langsung

⁴ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. 107

dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam, informan bebas memberikan jawaban, karena itu peneliti harus dapat menggali jawaban secara lengkap dan mendalam dari informan.

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak punya kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, dan tidak ada yang disembunyikan. Agar data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang yang sedang mengobrol. Selain itu juga digunakan *open-ended question*, dimana pertanyaan dapat berkembang dan berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini informan yang di wawancarai adalah informan yang setidaknya-tidaknya pernah menonton Pojok Kampung minimal satu kali dan mengerti bahasa Jawa.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵ Disamping itu, dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik seperti laporan polisi,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan L&R*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

berita surat- kabar, transkrip acara televisi, dan lainnya. Dokumen privat seperti surat-surat pribadi, buku harian individu, memo, dan lainnya.⁶

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dari hasil wawancara mendalam terhadap informan sehingga hasilnya lebih kredibel. Dalam hal ini, dokumentasi yang dimaksud misalnya data-data dari JTV yang mendukung seperti tayangan program Pojok Kampung, informasi dari sumber-sumber terkait, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode analisa data kualitatif yaitu data yang diperoleh, dipilih dan disusun secara sistematis kemudian dianalisa dengan menggunakan berbagai ketentuan atau peraturan. Untuk menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan, perlu menggunakan metode pengecekan data dengan analisis triangulasi. Teknik pengolahan data terdiri dari beberapa alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu:

⁶ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. 120

1. Reduksi data: Proses pemilihan, Pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
2. Penyajian data: adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan: adalah pembuktian kembali yang dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.⁷

Dan berikut ini langkah-langkah dari analisis resepsi:

1. Menganalisis *preferred reading* dari teks yang akan diteliti dengan melakukan analisis semiotik terhadap struktur internal dari teks.
2. Analisis dan interpretasi data dari wawancara mendalam, pada penelitian resepsi tidak ada perbedaan yang absolut antara analisis dan interpretasi khalayak mengenai pengalaman media mereka. Data hasil dari wawancara dibuat transkrip, kemudian di buat kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian (makna yang dimunculkan).
3. Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan diskursus yang meliputi proses pemaknaan, karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d*, 244

sosial dan kultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada bagian ini tidak hanya analisis dari wawancara tetapi juga studi diakronik dengan menggunakan prinsip interteks dari analisis wacana, dimana wacana dari khalayak diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks baik itu wacana teks media maupun konteks sosial, dan kondisi psikologis dari khalayak.

Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan *preferred reading* untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan; *dominant reading*, *oppositional reading* dan *negotiated reading*.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data. Menurut Kriyantono,⁸ triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian. Cara pengecekan dengan triangulasi sumber yaitu peneliti akan memeriksa data yang telah diperoleh dari satu sumber data dengan beberapa sumber data lainnya.

G. Tahap – Tahap Penelitian

⁸ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran..*72

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.⁹ Dalam penelitian ini prosedur penelitian memiliki beberapa tahap antara lain :

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Judul Penelitian.
2. Latar belakang penelitian.
3. Fokus penelitian.
4. Tujuan penelitian.
5. Manfaat penelitian .
6. Kajian kepustakaan.
7. Metode pengumpulan data.

b. Menjajaki dan menilai lapangan

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap di Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu, wawancara dan

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

dokumentasi. Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu, menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu di revisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai sudah siap dipertanggungjawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Program Berita *Pojok Kampung*

Nama Program : Pojok Kampung
Produksi : *Daily* (Setiap Hari)
Jam Tayang : 21.00 – 22.00 WIB
Durasi : 60 Menit
Eksekutif Produser: Ahmad Ramadhan
Produser : 1. Bayu Tanubroto
2. Endri Suryanto
Lokasi : Studio 1 JTV Surabaya



Gambar 2 : Proses Penayangan Berita

Sumber : JTV, 2015

Pojok Kampung merupakan program berita yang menjadi ikon JTV. Program ini menyajikan ragam peristiwa dari seluruh Jawa Timur yang dikemas khas dengan bahasa *Suroboyoan*. Program Pojok Kampung pertama kali disiarkan pada 7 Juli 2013. Tujuan dari program ini selain memberikan informasi-informasi seputar Jawa Timur, juga untuk melestarikan budaya Jawa Timur salah satunya bahasa *Suroboyoan*. Pojok Kampung tayang setiap hari dengan durasi waktu kurang lebih satu jam pada pukul 21.00 sampai dengan 22.00 WIB.

Sebagai sebuah Program berita, Pojok Kampung selalu berusaha memberikan informasi-informasi khususnya dalam lingkup lokal yaitu daerah Jawa Timur. Ciri khas dari program berita ini yaitu menggunakan bahasa *Suroboyoan* dalam penyampaian beritanya. Program ini memiliki beberapa mini segmen yang disajikan kepada masyarakat antara lain yaitu liputan yang mengekspose sisi menarik warga *Tionghoa/Blusukan Pecinan, Babat Suroboyo* (Segmen yang membahas asal mula beberapa desa/kelurahan yang ada di kota Surabaya) dan liputan Spirit warga Jawa Timur. Dengan konsep kelokalan dan ciri khas yang ditampilkan menjadi salah satu sisi yang menarik bagi masyarakat yang menontonnya.

B. Penyajian Data dan Analisis

a. Pandangan Umum Audiens terhadap bahasa *Suroboyoan*

Dari fokus permasalahan yang telah diteliti peneliti, yaitu menelusuri pemaknaan yang diberikan pemirsa televisi terhadap program berita Pojok Kampung JTV, ternyata peneliti menemukan pandangan yang

dilakukan para informan terhadap tayangan Program berita Pojok Kampung JTV sangat beragam.

Peneliti mengambil *sample* 100 informan dari kabupaten/kota di Jawa Timur. Dari sekian *sample* yang diambil hanya 60 informan yang memberikan tanggapan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa audiens mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam pemberitaan di Pojok Kampung terkesan kasar karena latar belakang kehidupan mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda khususnya menyangkut penggunaan bahasa dalam kesehariannya.

Hal ini senada dengan pihak JTV, Ahmad Ramadhan selaku eksekutif produser mengaku bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa *Suroboyoan* yang bersifat egaliter dan apa adanya seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya sehari-hari. JTV mengikuti perkembangan bahasa *Suroboyoan* yang terjadi di masyarakat mengingat bahasa tersebut masih belum terdapat standart bahasanya dari pihak pemerintah.

Hal ini sempat menjadi suatu permasalahan bagi pihak JTV dalam penentuan penggunaan bahasa *Suroboyoan* seperti yang diungkapkan oleh produser segmen *Babad Suroboyo* Pojok Kampung sebagai berikut :

“sampai sekarang belum ada, jadi berbeda dengan bahasa nusantara, bahasa *Suroboyoan* ini *nggak* punya yang namanya gramatikal, *gak ono iku seng jenenge* subjek, predikat seperti *itu gak ada*, jadi jadi *yo wes* berdasarkan tutur perbincangan sehari-hari *aja*”¹.

¹Gigik Sugiono, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2015.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak JTV menyebutkan bahwa Bahasa *Suroboyoan* belum memiliki standar bahasanya yang menjadi acuan dalam penggunaannya, sehingga bahasa tersebut berkembang di masyarakat.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh produser Program Pojok Kampung dalam pernyataan berikut :

“bahasa *Suroboyoan* itu nggak ada kamusnya, dari pemerintah sendiri nggak ada. Dari situ kita meraba-raba bahasa *Suroboyoan*, kita padukan dari *jaman dulu* dan sekarang yang terjadi di masyarakat”.²

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, pihak JTV mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung adalah bahasa *Suroboyoan* yang biasa digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Menurutnya, bahasa *Suroboyoan* perlu untuk dikenalkan dengan tujuan melestarikan salah satu budaya Jawa Timur.

Sementara itu informan yang berasal dari berbagai masyarakat di Jawa Timur, memiliki resepsi yang tidak selalu sama tentang bahasa *Suroboyoan*. Warman seorang informan dari Kabupaten Bojonegoro memberikan pandangan terhadap bahasa *Suroboyoan* sebagai berikut :

“bentuknya setengah kasar *sih mas*. Jadi *yo dadi siji mas, onok kasare onok unggah-ungguhe. Akeh bedoe karo bosu Jowo sing di luar Surabaya dan Jawa Timur. Bosu Suroboyoan iki lebih kasar mas*”³.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Warman menyebutkan bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang kasar namun masih tetap

² Endri, Wawancara dengan Produser Pojok Kampung, Surabaya, 13 Maret 2015.

³ Warman, Wawancara, Jember, 05 Juni 2015.

memperhatikan tingkatan dalam berbicara. Bahasa tersebut merupakan bahasa Jawa yang berbeda dialektanya, menurutnya bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* sedikit lebih kasar.

Tidak jauh dari Warman, informan lainnya Heni yang berasal dari kabupaten Blitar juga berpendapat tentang bahasa *Suroboyoan* yang digunakan di Pojok Kampung JTV, tampak pada pernyataan berikut :

“*yaa* secara umum memang bahasa *Suroboyoan* itu kasar, istilahnya *kan* bahasa *ngoko* kalau di Jawa itu, jadi memang kasar, tapi *kan* *gak* harus *kusruh* juga, kalau sehari-hari di keluarga saya *ya* masih ada tingkatan *mas*, *nggak* mungkin *kan* saya *manggil* kakak saya misalnya “*he koen iku*”*nah* itu *ndak* mungkin *kan*.⁴

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa informan Heni memandang bahasa Surabaya adalah bahasa yang kasar, dalam bahasa Jawa disebut dengan bahasa *ngoko*. Bahasa *ngoko* merupakan salah satu bentuk dari bahasa Jawa. Bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang sudah dikenal secara akrab, orang yang usianya lebih muda atau orang-orang yang status sosialnya lebih rendah. Meskipun bahasa *Suroboyoan* terkesan kasar, bukan berarti bahasa tersebut mengabaikan tingkatan dalam berbicara yang terkesan kurang sopan. Bahasa *Suroboyoan* masih memperhatikan tingkatan dalam penggunaannya, misalnya berbicara dengan orang yang lebih tua tentu berbeda dengan orang yang lebih muda atau teman sebaya.

Tidak hanya informan Warman dan Heni yang memandang bahasa *Suroboyoan* bersifat kasar, informan Amin dan informan Suyono dari

⁴ Heni, *Wawancara*, Jember, 7 Juni 2015

Gresik juga memiliki resepsi yang hampir sama. Amin mengatakan bahwa bahasa *Suroboyoan* termasuk bahasa Jawa yang kasar dibandingkan dengan bahasa Jawa yang lain. Sedangkan informan Suyono memandang bahwa bahasa *Suroboyoan* yang digunakan masyarakat sekarang terkesan kasar dibandingkan dengan bahasa Jawa yang lain. Selain itu informan yang berasal dari Probolinggo, Agus Angga juga memberikan pandangan bahwa bahasa Jawa *Suroboyoan* sama seperti informan Amin dan Suyono.

Namun lain dengan pandangan Informan yang memang asli berasal dari Surabaya, salah satunya yaitu informan Fandy yang memiliki pendapat sebagai berikut :

“ *Oke* kalau kita melihat bahasa Surabaya terkenal dengan bahasa Jawa bukan tidak mengenal sopan tidak sopan, kasar, maupun halus. *Memang* bisa dikatakan bukan kasar, *tapi lugas* dalam artian tidak ada yang ditutup-tutupi dan apa adanya. *Tapi* bukan berarti tidak mengenal batasan.”⁵

Berdasarkan wawancara di atas, Informan Fandy mengatakan bahwa *Suroboyoan* tidak bersifat kasar tapi lebih memilih *lugas*. Dalam hal ini *lugas* berarti tidak ada yang ditutup-tutupi dan apa adanya. Bahasa *Suroboyoan* tersebut merupakan salah satu dialek dari bahasa Jawa yang bersifat lebih terbuka dan sedikit *ceplas-ceplis* (secara spontan) dalam penyampaian.

Senada dengan pernyataan tersebut pendapat lain dikemukakan oleh Alif informan yang berasal dari Sidoarjo menyebutkan bahwa bahasa *Suroboyoan* bukan bahasa yang kasar sesuai pernyataan berikut :

⁵ Fandy, *Wawancara*, Surabaya , 02 Juni 2015

“ya lumayan tau, bahasa *Suroboyoan* pada dasarnya bahasa Jawa *Cuma* lebih bersifat *luwes* dalam artian *ceplas-ceplos* apa adanya, tetapi tetap ada batasannya, ada tingkatannya kalau kita *ngobrol* dengan orang tua”.⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, menurut pendapat informan Alif mengatakan bahwa *Suroboyoan* merupakan bahasa Jawa yang bersifat *ceplas-ceplos* (secara spontan) dan apa adanya.

Tidak jauh berbeda dengan informan Fandy dan Alif, Informan Mega dan Tjipto juga menyebutkan bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang bersifat *ceplas-ceplos* (secara spontan) dan menjadi lebih akrab dalam pergaulan. Begitu juga dengan informan Agus mengatakan bahwa *Suroboyoan* bukan bahasa yang kasar melainkan bahasa yang cepat dipahami oleh masyarakat dan terkesan lebih akrab.

Dalam penelitian ini ditemukan 34 (tiga puluh empat) informan yang memiliki pandangan yang sama dengan informan Warman, Heni, dan Suyono, sedangkan sebagian juga informan yang berjumlah 19 (sembilan belas) orang memiliki pandangan yang sama dengan informan Fandy, Alif, Mega dan Tjipto tentang bahasa *Suroboyoan*.

Berdasarkan dari penelitian yang tersebar dari ke berbagai informan yang ada dibebagai daerah di Jawa Timur, terlihat sebagian informan memberikan pandangan bahasa *Suroboyoan* menjadi dua yaitu bahasa yang bersifat kasar dan bahasa yang bersifat terbuka atau sering disebut *ceplas ceplos* (secara spontan) dalam penggunaannya. Sesuai Dalam kategorisasi *encoding/decoding* Stuart hall, mereka masuk dalam

⁶ Alif, *Wawancara*, Jember, 03 Juni 2015

kategori *Dominant-Hegemonic Position*. Yaitu, *audience* TV mengambil makna yang mengandung arti dari program TV dan meng-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. *Audience* sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima. Informan dalam kategori ini mengatakan bahwa bahasa *Suroboyoan* bukan bahasa yang kasar melainkan bahasa yang terbuka/lugas, spontan dalam penyampaiannya sehingga terkesan lebih akrab dalam pergaulan.

Sedangkan sebagian Informan mengatakan bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang bersifat lebih kasar dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya. Dalam kategorisasi *encoding/decoding* Stuart Hall, mereka masuk dalam kategori *Oppositional Position* Yaitu, *audience* membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk ekstrim mempunyai pandangan yang berbeda, langsung menolak karena pandangan yang berbeda.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, masing masing informan mengatakan bahwa bahasa *Suroboyoan* masih memperhatikan tingkatan-tingkatan dalam berbicara.

b. Resepsi Audiens terhadap penggunaan kata pada Bahasa Suroboyoan yang digunakan Pojok Kampung JTV.

Salah satu ciri khas bahasa berita terletak pada kata-kata yang digunakan dalam berita tersebut.⁷ Dalam program berita Pojok Kampung JTV, ciri khas bahasa yang digunakan yaitu bahasa *Suroboyoan*. Penggunaan bahasa *Suroboyoan* tersebut menjadi perhatian bagi penonton terkait dengan penggunaan kata-kata pada program berita tersebut.

Terdapat kosakata–kosakata yang ditampilkan dalam Program Pojok Kampung yang menarik perhatian penonton seperti kata *matek* (meninggal), *mbadog* (makan), *empal brewok* (kelamin perempuan), *pistol gombyok* (kelamin laki-laki), *pentil muter* (puting beliung), *hohohihek* (bersetubuh) dan lain sebagainya. Munculnya kosakata-kosakata tersebut menjadi sebuah perhatian bagi masyarakat Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur yang meresepsikan penggunaan kosakata tersebut secara berbeda. Beberapa dari informan yang menyebutkan bahwa kosakata yang ditampilkan dalam Program Pojok Kampung tersebut tidak semua mencerminkan bahasa Surabaya. Hal ini seperti yang dikatakan informan Tjipto sebagai berikut :

“jadi memang itu mengangkat bahasa yang khas Surabaya, tapi kadang-kadang bahasa yang ada di Pojok Kampung ini tidak semuanya benar itu bahasa Surabaya. Seperti misalnya “*pentil muter*” nah itu sebenarnya *nggak ada* bahasa Surabaya *pentil muter* itu, jadi itu buatan JTV sendiri”.⁸

⁷ Siregar, R., *Bahasa Pers Bahasa Indonesia Jurnalistik; Kerangka Dasar*.138.

⁸ Tjipto, *Wawancara*.Jember, 12 Juni 2015

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan memandang bahwa secara umum Pojok Kampung menggunakan bahasa *Suroboyoan* dalam pengantar beritanya, tetapi tidak semua kosakata-kosakata dalam perogram berita tersebut mencerminkan bahasa *Suroboyoan*. Terdapat kosakata yang menurut informan bukan bahasa Surabaya, seperti kata *pentil muter* yang ditampilkan dalam bahasa *Suroboyoan* Pojok Kampung sebenarnya bukan bahasa Surabaya melainkan kosakata tersebut merupakan buatan sendiri dari tim JTV dalam menterjemahkan kata *puting beliung*.

Pendapat informan Tjipto tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, salah satunya informan indah yang mengatakan bahwa kosakata yang ditampilkan Pojok Kampung seluruhnya tidak mencerminkan bahasa Surabaya sendiri seperti tampak pada pernyataan berikut :

*“yaa bahasanya kadang-kadang ada yang nggak saya ngerti, kayak puting beliung gitu kaan jadi “pentil muter” nah itu kan saya nggak pernah tahu ada orang bilang “hee, onok angin pentil muter” kan nggak pernah tahu, itu udah beda, bukan bahasa Surabaya, mungkin itu diterjemahkan per kata gitu kali yaa”.*⁹

Sesuai dengan pernyataan kedua informan diatas, yang menyebutkan salah satu kosakata yang ditampilkan yaitu *pentil muter* bukan bahasa asli kosakata Jawa ataupun bahasa *Suroboyoan*, melainkan hanya ciptaan dari pihak JTV saja.

Tidak hanya kosakata *pentil muter* yang menurut informan merupakan bentukan dari JTV, terdapat kosakata-kosakata lainnya yang menurut informan sebelumnya kurang memahami makna dari kosakata

⁹ Indah, Wawancara, Jember, 17 Juni 2015

tersebut seperti kosakata *empal brewok* atau *pistol gombyok* yang tidak diketahui oleh sebagian masyarakat salah satunya seperti yang diungkapkan oleh informan Agus dalam penggalan wawancara berikut :

“*Lek empal brewok, pistol gombyok iku bahasae arek-arek sak iki, tapi iku duduk asli boso Jowo opo meneh boso Suroboyoan, iku istilah gawenanen JTV mas. Mulai cilik aku aku gak tau wero boso iku mas.*”¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Agus tidak pernah mengetahui sebelumnya kosakata-kosakat seperti *empal brewok* atau *pistol gombyok*. Menurut beliau kosakata tersebut bukan bahasa Jawa ataupun bahasa Surabaya tapi melainkan bentukan dari tim JTV sendiri yang memaknai suatu objek.

Senada dengan informan sebelumnya, informan Alif menyebutkan bahwa terdapat kosakata yang sengaja dibentuk oleh JTV. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

”*kalau awalnya dulu melihat Pojok Kampung itu banyaj kosakata yang kurang dimengerti, jadi mungkin ada unsur bentukan sendiri dari JTV untuk memperhalus kata-katanya. Karena kalau kata aslinya lebih kasar. Seperti *pistol gombyok, empal brewok* itu saya awalnya *nggak ngerti*, tapi lama-lama jadi tahu “*oh..*” ternyata maksud dari *pistol gombyok, empal brewok itu*, lewat kalimat mereka mengartikan itu untuk menyebutkan alat kelamin, itu salah satu kata yang diperhalus dari makna aslinya.*”¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, menurut Alif terdapat bentukan kata yang dibuat oleh JTV dalam program Pojok Kampung. Bentukan kata tersebut merupakan penghalusan sebutan kata yang dibuat oleh JTV karena kata aslinya dalam bahasa *Suroboyoan* lebih terdengar kasar dan

¹⁰ Agus, *Wawancara*, Jember, 10 Juni 2015

¹¹ Alif, *Wawancara*, Jember, 03 Juni 2015

kurang sopan. Oleh karena itu pihak JTV berusaha untuk mencari kata pengganti dengan membuat istilah-istilah kata yang tepat dalam pemakaiannya.

Informan Fandy juga memiliki pandangan yang sama dengan informan Alif yang mengatakan bahwa dalam Pojok Kampung terdapat kosakata-kosakata khusus yang digunakan, seperti pernyataan informan sebagai berikut :“

di JTV ada beberapa kosakata yang khusus digunakan agar lebih menarik, sedangkan bahasa Jawa ataupun bahasa *Suroboyoan* sendiri tidak seperti itu.”¹²

Dari pernyataan tersebut, informan Fandy menyebutkan bahwa terdapat beberapa kosakata khusus yang sengaja dibuat oleh JTV agar terlihat menarik sehingga pemirsa merasa tertarik untuk menonton Program tersebut.

Sebagai stasiun televisi JTV harus mampu memberikan sentuhan yang kreatif dan menarik bagi pemirsanya, seperti beberapa kosakata yang dibuat oleh JTV agar menjadi menarik untuk di tonton. Tidak jauh berbeda, Informan Warman juga menyatakan bahwa kosakata yang asing di telinga masyarakat yang digunakan oleh Pojok Kampung merupakan kosakata bentukan dari JTV.

Berbeda dengan informan–informan sebelumnya, informan Suyono menyebutkan bahwa kosakata-kosakata seperti *empal brewok*, *pistol gombyok* merupakan bahasa yang muncul dari anak-anak muda jaman

¹² Fandy, *Wawancara*, Jember, 02 Juni 2015

sekarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan Suyono sebagai berikut :

“kemungkinan *yo jamane wes modern arek–arek* sering gawe bahasa *sing saiki, lek wong tuwo-tuwo jaman biyen kan onok bahasa toto kromo sing alus. Koyo mbadog iku kan mangan, matek iku mati mas, lek empal brewok, pistol gombyok iku yo gara–gara arek enom enom ngunu iku.*”¹³

Dari wawancara diatas menyebutkan bahwa bahasa Jawa mengalami perubahan karena jaman yang semakin modern, termasuk munculnya kosakata–kosakata. Menurutnya bahasa Jawa pada jaman dahulu dengan jaman sekarang berbeda dan terkesan lebih kasar yang sekarang. Seperti kata *matek* dan *mbadog*, masyarakat jaman dahulu lebih menyebutnya *mati* dan *mangan* yang terkesan lebih halus sedangkan kata *empal brewok* dan *pistol gombyok* muncul dari anak–anak muda jaman sekarang yang menyebutkan istilah-istilah tersebut.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh informan Mega yang menyebutkan bahwa kosakata–kosakata seperti *empal brewok* atau pistol gombyok itu muncul karena pergaulan yang berbeda, seperti yang dialami oleh informan sendiri yang tampak pada pernyataan berikut :

”nah awalnya itu saya *nggak* tahu itu kata-kata apa, saya *nggak tau*, tapi lama-lama saya menjadi *tau*. Mungkin karena pergaulan *ya mas*, karena memang ada pergaulan yang bahasanya itu beda meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Contohnya saya *dulu pas SMA*, saya *nggak tau* kata-kata itu karena saat itu saya *nggak* pernah dengar itu, pas semenjak saya kuliah, sudah beda pergaulan dan saya akhirnya faham dan tahu kosakata itu.”¹⁴

¹³ Suyono, *Wawancara*, Jember 08 Juni 2015

¹⁴ Mega, *Wawancara*, Jember 13 Juni 2015

Berdasarkan wawancara tersebut, informan Mega mengatakan bahwa awalnya dia tidak mengerti kosakata-kosakata tersebut namun karena pergaulannya semakin luas, sehingga akhirnya faham dan mengerti kosakata-kosakata tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan informan Mega, informan lainnya yakni Heni menyebutkan bahwa kosakata seperti *empal brewok* atau *pistol gombyok* muncul dari masyarakat-masyarakat daerah pinggiran yang lingkungannya berbeda dengan masyarakat perkotaan. Begitu juga dengan informan Amin yang mengatakan bahwa kosakata tersebut muncul dari orang-orang yang biasa berkumpul bersama atau istilahnya *cangkru'an* yang akhirnya menyebutkan kosakata-kosakata tersebut.

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut terlihat bahwa informan meresepsikan kosakata-kosakata yang digunakan oleh Pojok Kampung tidak semua mencerminkan bahasa Jawa Surabaya. Enam informan di atas memiliki resepsi yang sama dengan tiga puluh tujuh (37) informan lainnya, yang mana mereka memiliki *statement* bahwa kosakata *empal brewok* atau *pistol gombyok* dan kata-kata yang lain merupakan sebuah kosakata bentukan dari pihak JTV. Sedangkan empat (4) informan sebelumnya juga memiliki resepsi berbeda, mereka mengatakan kosakata tersebut muncul dari interaksi dalam pergaulan masyarakat. Dan tiga belas (13) informan memberikan jawaban tidak tahu mengenai kosakata tersebut.

Menurut informan, penggunaan kosakata-kosakata tersebut masih terdengar kasar dan kurang pantas untuk ditampilkan dalam sebuah

program berita. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan Warman sebagai berikut :

“memang *kasarane* bahasa *Jowo Suroboyo pancen ngunu mas tapi nek* di berita *yo nek iso kata-katae kasare iku* diganti bahasa Indonesia *utowo* kata-kata *seng rodo’ alus ngunu mas*. Jadi *sing kasar, jorok-jorok iku nggak ditampilno*.”¹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Warman menilai bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung masih terkesan kasar dalam penyampaian sebuah berita. Dia menyarankan agar kosakata-kosakata tersebut digantikan bahasa Indonesia atau diperhalus sehingga lebih sopan ketika di dengar dalam sebuah siaran berita di televisi.

Pendapat Warman tidak jauh berbeda dengan informan Mega dan Heni yang menganggap kosakata-kosakata yang ditampilkan di Pojok Kampung masih terkesan kasar. Hal ini sesuai dengan kedua pernyataan informan sebagai berikut :

”kalau semisal orang yang *nggak ngerti ya nggak* masalah, tapi kalau yang *ngerti kan “iki berita opo she? kok ndak sopan banget”* jadi ya kurang pantas, apalagi ini siaran berita, bukan acara televisi yang lelucon–lelucon *gitu*. Kalau semisal anak – anak kecil melihat *kan* jadi penasaran dan bertanya – tanya, “apa sih itu?” terus dicoba, *nah kan* jadi bahaya.”¹⁶

“ya banyak kosakata yang digunakan itu kurang pantas, banyak memang kosakata yang seharusnya tidak ditampilkan, apalagi untuk penyampaian berita itu, *kan* terlalu *kusruh gitu lho...*apalagi kalau menceritakan kronologisnya , misalnya pemerkosaan *gitu ya*, kalau dilihat anak kecil *kan* bisa di tiru.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa informan Mega dan Heni bahwa bahasa Suroboyoan yang digunakan Pojok

¹⁵ Warman, *Wawancara*, Jember, 05 Juni 2015

¹⁶ Mega, *Wawancara*, Jember, 13 Juni 2015

¹⁷ Heni, *Wawancara*, Jember, 14 Juni 2015

Kampung masih terdengar kasar dan kurang pantas untuk ditampilkan di televisi. Menurut mereka hal ini akan berdampak *negative* bagi kalangan anak-anak yang menontonnya, pasti akan membuat penasaran dan mencoba menirukan hal tersebut.

Di samping hal itu, Heni juga menambahkan bahwa dalam pemberitaan pojok kampung terlalu *detail* dalam menceritakan kronologis peristiwanya, sehingga kosakata-kosakata yang terdengar vulgar itu ditampilkan. Misalnya dalam berita pemerkosaan, dalam berita tersebut dijelaskan secara *detail* hingga menceritakan kejadian sampai menyebutkan alat kelaminnya. Penggunaan kosakata-kosakata tersebut tidak pantas untuk ditampilkan karena dalam penyampaian berita tidak harus menampilkan atau menyebut kata-kata kasar dan vulgar.

Tidak hanya itu, informan amin mengeluhkan bahwa penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung tersebut masih terkesan kasar dan kurang pantas. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“menurut saya *ya* kurang *pantes* karena yang melihat *kan* bukan hanya tujuh belas tahun keatas tetapi anak-anak kecil juga, nanti kalau mereka Tanya ”*pak....pak empal brewok itu apa?*” *trus* kita mau jawab apa?.”¹⁸

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut informan Amin dengan menampilkan kosakata tersebut akan berbahaya bagi perkembangan anak-anak kecil yang menontonnya. Informan Fandy juga

¹⁸ Amin, *Wawancara*, Jember, 06 Juni 2015

mengungkapkan pandangan yang hampir sama dengan Amin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fandy sebagai berikut :

“ kalau kata-kata dasar seperti *cangkem*, atau *matek pletes*, itu masih bisa di terima bisa dikatakan bahasa Surabaya karena memang masih lugas dan masyarakat pun banyak menyebutkan seperti itu. Tetapi beda lagi ketika ada kata “*puting beliung*” yang dibahasakan “*pentil muter*” *okelah* memang dalam bahasa Jawa seperti itu, kami bisa merasakan kalau kata seperti kurang pas, kurang mengena, kurang sopan *lah*. Karena kalau dalam aspek berita ada etika jurnalistik kenapa *nggak* memaki angin *ributkah*, atau angin *apalah*...kenapa harus menggunakan *pentil*.”¹⁹

Bisa dikatakan dari pernyataan informan diatas penggunaan kosakata-kosakata seperti *matek* atau *cangkem* terkesan masih umum dan kosakata sering digunakan okeh masyarakat. Namun, terdapat kosakata seperti *pentil muter* yang diartikan angin puting beliung, menunjukkan bahwa istilah kata tersebut terkesan tidak sopan untuk ditampilkan. Menurut beliau sebagai program berita, pihak JTV juga harus memperhatikan etika jurnalistik sehingga pemakaian kata-kata lebih pantas dan tekesan wajar.

Tidak jauh beda seperti yang diungkapkan informan-informan sebelumnya, informan Alif dan Indah juga mengatakan bahwa kosakata-kosakata yang digunakan oleh Pojok Kampung tidak pantas ditampilkan dalam program berita karena terkesan kurang mendidik bagi masyarakat. Sebagai sebuah program berita, Pojok Kampung dapat ditonton oleh berbagai kalangan. Sehingga, informan Tjipto menyarankan agar JTV dapat menggali bahasa *Suroboyoan* lebih dalam dan mengurangi kosakata-

¹⁹ Fandi, *Wawancara*, Jember, 02 Juni 2015

kosakata yang terkesan kasar dan vulgar. Tjipto juga menambahkan bahwa Jawa Timur adalah daerah yang luas, oleh karena itu JTV harus dapat menggali bahasa *Suroboyoan* yang lebih baik dan lebih pantas untuk tayangkan dalam sebuah berita di televisi.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh informan Agus yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung sudah pantas untuk ditampilkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“sakjane yo yoo opo yoo... masalahae arek–arek cilik iku wes ngerti kabeh e mas, yo wes terbuka ae yo nhunu iku boso ne. Boso asline yo wes pantes ae mas, masalae di ubah-ubah meneh yo gak iso , anene ngunu iku mas. Mulai wong biyen ngomong yo ngunu iku, awak dewe saiki yo melok ngunu”²⁰.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa menurut Agus kosakata yang digunakan oleh Pojok Kampung sudah pantas untuk ditampilkan. Dia menganggap bahwa bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung sudah lumrah seperti bahasa Jawa biasanya. Tidak jauh beda dengan dengan informan Suyono mengatakan bahwa kosakata yang ditampilkan Pojok Kampung sudah pantas, namun terdapat beberapa kosakata yang terkesan kasar sebaiknya diganti atau diperhalus.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan sejumlah informan yang yang berjumlah tiga puluh sembilan (39) informan yang memiliki resepsi sama dengan delapan informan diatas yang meresepsikan kosakata–kosakata yg digunakan oleh Pojok Kampung masih terkesan kasar dan

²⁰ Agus, *Wawancara*, Jember, 10 Juni 2015.

kurang pantas untuk ditampilkan dalam program televisi. Namun, juga terdapat sebelas (11) informan yang juga memiliki resepsi sama dengan dua informan yang mengatakan bahwa kosakata yang ditampilkan Pojok Kampung mencerminkan bahasa Jawa dan pantas untuk ditampilkan.

Melihat pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan proses *decoding* terhadap beberapa kosakata yang ada di program berita Pojok Kampung JTV. Dimana ada terdapat dua pemaknaan masyarakat dalam memaknai teks media yang terdapat di Pojok Kampung. Kosakata yang ada selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan bisa menutup hanya menjadi satu pembacaan saja: mereka masih polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi interpretasi). Sehingga Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu mungkin untuk diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda. Misalnya dalam kata *pentil muter*, *empal brewok*, *pistol gombyok* yang mereka anggap bahwa kosakata bahwa kata tersebut bukan bahasa Jawa yang biasa digunakan masyarakat Jawa Timur. Menurut pengalamannya mereka tidak pernah mendengar masyarakat sehari-hari menggunakan kosakata tersebut. Mereka mencoba untuk mengartikan bahwa kosakata-kosakata tersebut adalah kosakata yang sengaja dibentuk oleh JTV yang memaknai angin puting beliung dan alat kelamin manusia.

Adanya pemakaian istilah-istilah kata dari Pojok Kampung seperti kata *empal brewok* (alat kelamin perempuan), *pistol gombyok* (alat kelamin laki-laki), *pentil muter* (angin puting beliung) ini yang menjadi perhatian utama dari informan. Mereka menganggap kosakata tersebut adalah kosakata baru yang sengaja ditampilkan oleh JTV yang terkesan kasar dan vulgar. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa dalam kesehariannya mereka tidak menggunakan istilah-istilah tersebut dalam berinteraksi. Namun setelah adanya program berita Pojok Kampung, mereka menjadi paham istilah tersebut dan menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa JTV telah membentuk kosakta-kosakata baru yang digunakan Pojok Kampung. Sehingga menurut informan dianggap sisi kreatif yang dilakukan oleh pihak JTV. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menunjukkan bahwa media massa juga punya peranan yang sangat besar dalam proses kontruksi sosial, terutama televisi. Dimana sekarang dengan sangat mudahnya televisi memberikan berbagai macam suguhan tontonan yang memuat berbagai konstruksi realitas di dalamnya. Berger dan Luckmann dalam Bungin,²¹ menjelaskan realitas sosial memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat individu dan masyarakat menciptakan individu. Munculnya istilah-istilah baru yang ada di Pojok Kampung menimbulkan sebuah kesan yang baru terhadap masyarakat

²¹ Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa, Kekuatan pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckmann*, 14.

sehingga mempengaruhi pola komunikasi masyarakat sehari-hari, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Mariana Khristiani²² bahwa penggunaan bahasa *Suroboyoan* berpengaruh langsung terhadap pemirsanya, baik itu kognitif, afektif, maupun behavioral.

Dalam hal ini, pihak JTV mengaku bahwa istilah-istilah seperti diatas, pihak JTV memiliki alasan seperti yang disebutkan dalam pernyataan sebagai berikut :

“ Jadi kita tetap menerima kritik maupun masukan dari masyarakat. Ketika kita menggunakan bahasa *pistol gombyok* atau *empal brewok* itu kan sebagai upaya kita untuk mencari kata-kata lain ketimbang misalnya ngomong *pele, konthol, atau tempik* itu kata aslinya terus *hohohihek, di ipik-ipik nah* itu semua adalah penghalusan dari kata-kata itu, karena kalau kita menyebutkan langsung seperti itu akan sangat vulgar”.²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak JTV menjelaskan bahwa bentuk istilah-istilah tersebut adalah sebagai upaya untuk penghalusan kata. Menurut pihak JTV, kata *pistol gombyok* atau *empal brewok* merupakan kata pengganti yang menyebutkan alat kelamin manusia karena kata aslinya terdengar sangat kasar.

Berikut merupakan beberapa contoh kosakata yang sering muncul dalam pemberitaan program Pojok Kampung JTV :

Tabel 2. Contoh kosakata/istilah kata Pojok Kampung JTV
Sumber : Data diolah peneliti

No	Kosakata/Istilah kata Pojok Kampung JTV	Arti kata
1.	<i>Pistol Gombyok</i>	Alat kelamin laki –laki

²²

²³ Ahmad Ramdhan, Eksekutif Produser Program *News JTV*, *Wawancara*, 14 Maret 2015

2.	<i>Empal Brewok/empal alus</i>	Alat kelamin perempuan
3.	<i>Hohohihek, iwik-iwik, ngipik-ngipik</i>	Bersetubuh
4.	<i>Pentil Muter</i>	Angin Puting Beliung
5.	<i>Plat Kuning/Balon</i>	Pekerja seks komersial
6.	<i>Banyu Londo</i>	Minuman Keras
7.	<i>Mbok Dewor</i>	Ibu/Istri
8.	<i>Matek/Bongko</i>	Meninggal
9.	<i>Mbadog</i>	Makan
10.	<i>Longor</i>	Tolol
11.	<i>Ndablek</i>	Tidak Patuh
12.	<i>Smelohe</i>	Sexy
13.	<i>Ndlosor-sor</i>	Jungkir Balik
14.	<i>Indehoy</i>	Pacaran
15.	<i>Jongor</i>	Jatuh
16.	<i>Kepolo</i>	Kepala
17.	<i>Nyocot</i>	Mengomel

Penggunaan istilah-istilah pada berita Pojok Kampung merupakan sebuah simbol yang digunakan oleh JTV yang mencoba untuk mengarahkan pada makna tertentu. Simbol dan lambang merupakan

sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.²⁴ Kata *empal brewok* atau *pistol gombyok* adalah simbol yang memiliki makna alat kelamin manusia. Kosakata tersebut merupakan sebuah kesepakatan yang terjadi di masyarakat sehingga mereka paham bahwa istilah tersebut menunjukkan alat kelamin perempuan dan laki-laki.

Pada dasarnya kata *empal brewok* atau *pistol gombyok* adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Misalnya kata *empal brewok*, menurut pengamatan peneliti dan beberapa *decoding* beberapa informan, kata *empal* merupakan sebuah makanan sejenis daging yang biasa dikonsumsi masyarakat. Sedangkan *brewok* merupakan sebuah rambut yang tumbuh lebat di daerah sekitar dagu manusia. JTV mencoba untuk memadukan kedua makna tersebut sehingga mengarahkan pada *visual description* (penggambaran secara *detail* sebuah objek) dari alat kelamin perempuan. Sedangkan *pistol* merupakan sebuah senjata yang divisualisasikan berdasarkan bentuknya. Sedangkan *gombyok* dapat diartikan banyak atau besar, sehingga kedua kata tersebut mengarah pada *visual description* dari alat kelamin laki-laki.

Selain dua istilah tersebut, terdapat istilah lain yang juga divisualisasikan menjadi makna tertentu. Misalnya kata angin *pentil muter* yang mengartikan bahwa *pentil* adalah bahasa Jawa yang berarti *puting* dan *muter* adalah bahasa Jawa yang berarti berputar (perputaran angin).

²⁴Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pegantar*. (Bandung:Remaja Rodakarya, 2007),92.

Jadi, masing-masing kata tersebut diartikan berdasarkan kata yang diambil dari bahasa Jawa. Sehingga dalam hal ini JTV mengalikan ke dalam bahasa Jawa dari kata tersebut.

Tidak hanya itu, kosakata lain seperti *banyu londo* yang berarti minuman keras/beralkohol. Kata *banyu* merupakan bahasa Jawa yang berarti air minum, sedangkan *londo* merupakan sebutan yang sering diucapkan oleh masyarakat Jawa Timur terhadap orang-orang Belanda. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa kata *banyu londo* merupakan minuman yang sering dibawa atau dikonsumsi oleh orang – orang Belanda.

Berdasarkan pemaparan istilah-istilah kata yang digunakan oleh JTV tersebut merupakan salah satu bentuk kreatifitasan yang dibuat oleh JTV sehingga menjadi suatu hal yang menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran bagi audiens yang melihatnya. Dalam hal ini peneliti mengasumsikan bahwa sebagai stasiun televisi, JTV berusaha memberikan sentuhan kreatifitas keunikan tersendiri di setiap program acaranya.

c. Resepsi audiens terhadap penggunaan kalimat pada bahasa Suroboyoan yang digunakan Pojok Kampung JTV

Dalam bahasa jurnalistik, Siregar menyebutkan kalimat yang digunakan dalam berita adalah kalimat yang baik, praktis, sederhana dengan kata secukupnya, tidak berlebihan, mubadzir, dan berbunga-bunga.²⁵ Sehingga audiens dapat memahami makna atau menangkap maksud dari kalimat tersebut.

²⁵ Siregar, R., *Bahasa Pers Bahasa Indonesia Jurnalistik; Kerangka Dasar*, 138.

Dalam bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung. Meski terdapat kosakata-kosakata yang dinilai kasar dan vulgar oleh sebagian informan, namun untuk penggunaan kalimat yang disampaikan tidak membingungkan bagi mereka. Informan mengatakan secara umum bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung bisa dimengerti dengan jelas. Seperti yang dikatakan oleh informan Alif seperti pernyataan sebagai berikut :

“*yaa* sudah jelas dan langsung *ngerti*, memang itu beberapa kalimat yang digunakan *kan* bahasa Jawa. Jadi *ya* *ngerti*. Mungkin ada beberapa kosakata yang mereka buat sendiri itu yang mungkin kita masih kurang paham. Kalau umumnya kalimatnya kita sudah jelas.”²⁶

Dari penggalan wawancara tersebut menunjukkan bahwa menurut informan Alif penulisan kalimat yang ditampilkan oleh Pojok Kampung sudah jelas sehingga mudah untuk memahami maksud dari kalimat tersebut. Meskipun demikian, terdapat beberapa kosakata bentukan dari JTV yang pada awalnya terlihat membingungkan dalam mengartikannya, tetapi jika kosakata tersebut dipahami dalam sebuah kalimat menjadi paham makna kosakata tersebut.

Pernyataan informan diatas tidak jauh berbeda dengan informan Indah yang menurutnya kalimat yang ditampilkan Pojok Kampung tidak membingungkan sesuai dengan pernyataan berikut :

²⁶ Alif, *wawancara*, Jember, 03 Juni 2015

“*ya* kalimatnya menurut saya sudah jelas *lah*, langsung *ngerti*. Mungkin ada beberapa kata yang *nggak ngerti*, tapi akhirnya *ngerti*, tapi untuk keseluruhan *nggak* membingungkan *kok*.”²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, Indah mengatakan bahwa penggunaan kalimat yang ditampilkan oleh Pojok Kampung sudah jelas. Namun, terdapat beberapa kosakata tersebut yang asing dan tidak mencerminkan Bahasa Jawa, tetapi pada akhirnya informan dapat memahami makna dari kosakata tersebut.

Dalam hal ini, kedua informan memiliki resepsi yang sama terhadap penggunaan kalimat dalam program berita Pojok Kampung. Mereka mampu mentranslasi bahasa yang ada di Pojok Kampung yang menurut mereka sesuai dengan bahasa yang digunakan mereka sehari-hari. Namun, terdapat beberapa kosakata bentukan dari JTV yang berbeda dan sedikit membingungkan dalam memahami makna dari kosakata tersebut.

Selain itu pendapat lain yang berbeda diungkapkan oleh informan Heni, menurutnya penggunaan kalimat yang digunakan oleh Pojok Kampung merupakan daya tarik yang ditonjolkan oleh JTV. Meskipun pada umumnya menggunakan bahasa *Suroboyoan*, kalimat ini juga dibubuhi dengan kosakata baru bentukan dari pihak JTV agar menjadi menarik perhatian penonton, seperti pada pernyataan informan sebagai berikut :

“*yaa* memang kadang juga yang ditampilkan itu seperti itu, tapi memang kalau *enggak* seperti itu menjadi kurang menarik soalnya

²⁷ Indah, *Wawancara*, Jember, 17 Juni 2015

beritanya *kan ya itu-itu aja* jadi mungkin dari kalimatnya yang dibuat untuk daya tarik menonton.”²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Suroboyoan* tersebut dibuat semenarik mungkin sehingga menjadi daya tarik bagi penonton karena informan Heni menganggap bahwa berita yang ditampilkan oleh Pojok Kampung terkesan monoton dan kurang menarik. Pernyataan dari Heni tidak jauh berbeda dengan informan Fandy yang mengatakan bahwa penggunaan kalimat yang disampaikan Pojok Kampung tersebut banyak diberi “bumbu-bumbu” yang begitu menarik dan menjadi perhatian penonton seperti pada pernyataan informan sebagai berikut :

“kalau melihat dari bahasa berita, saya pastikan mereka paham *lah* sebuah bahasa berita itu harus mudah dimengerti, tetapi di sini *kan* mereka mengkhususkan dengan “*bumbu-bumbu*” dari bahasa tersebut. Jadi dalam penggunaan kalimat menurut saya sudah jelas, paham, dan mudah dimengerti.”²⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, Fandy menyebutkan bahwa secara keseluruhan bahasa *Suroboyoan* yang digunakan oleh Pojok Kampung sudah jelas dan mudah untuk dipahami, tetapi disisi lain bahasa *Suroboyoan* tersebut juga ditambahkan dengan kosakata khusus yang dibuat oleh pihak JTV agar program berita tersebut menjadi menarik untuk ditonton.

Meskipun terdapat resepsi yang sama dari beberapa informan, pendapat yang berbeda diungkapkan oleh informan Tjipto yang

²⁸ Heni, Wawancara, Jember, 14 Juni 2015

²⁹ Fandy, Wawancara, Jember, 02 Juni 2015

menyebutkan bahwa penggunaan kalimat dari Pojok Kampung ini terlalu berlebihan dan membuat *keri* (tidak pantas) untuk didengarkan seperti tampak pada pernyataan berikut :

“Karena saya orang Sidoarjo yang lama di Surabaya, ya saya *ngerti banget* kalimat itu. Cuma kadang–kadang saya *keri* kalau itu diucapkan dan diucapkan dan didengarkan orang banyak itu yang bikin *keri*”.³⁰

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan Tjipto sebagai warga Sidoarjo dapat dengan mudah memahami kalimat tersebut. Tetapi dia juga menyebutkan bahwa penggunaan kalimatnya terdengar *keri* (tidak pantas) ketika disampaikan oleh presenter, sehingga informan Tjipto merasa bahasa yang digunakan masih kurang pantas untuk ditampilkan dalam sebuah program berita.

Di samping itu, informan Tjipto juga menganggap bahwa penggunaan kalimat yang disampaikan oleh Pojok Kampung terlalu berlebihan. Empat puluh dua (42) informan menyatakan bahwa bahasa yang digunakan Pojok Kampung sudah jelas dan mudah dimengerti. Namun lain dengan delapan belas (18) informan yang tidak mampu memahami kalimat yang ada di Pojok Kampung.

Tabel 2. Contoh Kalimat dalam Pojok Kampung JTV
Sumber : Data diolah peneliti

No	Contoh Kalimat	Makna
1	<i>Salah sijini mbok dewor matek</i>	satu ibu rumah tangga meninggal dunia bersama

³⁰ Tjipto, Wawancara, Jember, 12 Juni 2015

	<i>sreg bare' anak bayek e catu goro-goro omahe ambrek keterak angin pentil muter campur udan</i>	bayinya yang terluka disebabkan rumah yang ditempatinya terkena angin puting beliung
2	<i>Bencong teko Makasar kudu urusan mbarek polisi, banci seng manggon nang daerah pasar kembang iki direbutno Faisol, korban seng yo dadi Kenthuane polae dompete wes di rampas</i>	Banci asal Makasar harus berurusan dengan polisi, banci yang sering beroperasi di daerah pasar kembang ini menjadi buruan Faisol, korban sekaligus pelangganya yang dompetnya di rampas
3	<i>Korban matek kebrekan kayu balok ambe tetelan omah campur gawe bengkel las</i>	Korban meninggal akibat tertimpa kayu dan reruntuhan rumah serta alat-alat bengkel
4	<i>Aparat gabungan merikso isine warung seng biasa digawe nggon maksiat pelanggane, koyo pesta banyu londo mbarek karaoke</i>	Aparat gabungan memeriksa isi warung yang biasa di tempati maksiat para pelanggannya, seperti pesta minuman keras dan karaoke
5	<i>Motif bacok an iki polae mangkel nang korban, korban di bacok sampe matek</i>	Motif pembacokan ini disebabkan pelaku marah pada korban, korban dibacok sampai meninggal dunia

d. Resepsi audiens terhadap isi pernyataan pada Bahasa Suroboyoan yang digunakan Pojok Kampung JTV

Bahasa terdiri dari beberapa unsur yang terdapat di dalamnya, termasuk dalam bahasa jurnalistik. Selain terdapat unsur kata dan kalimat, dalam memahami bahasa kita juga melihat dari isi pernyataan yang disampaikan dalam bahasa tersebut. Menurut Siregar,³¹ isi pernyataan adalah cara penyampaian yang dilakukan oleh sebuah berita kepada audiensnya.

Dari hasil temuan mengenai isi pernyataan, rata – rata dari resepsi masyarakat terhadap cara penyampaian program berita Pojok Kampung

³¹ Siregar, R., *Bahasa Pers Bahasa Indonesia Jurnalistik; Kerangka Dasar*, 138.

mereka mengemukakan bahwa isi pernyataan yang ada di Pojok Kampung sudah sesuai dengan apa yang mereka translasikan terhadap pemahaman mereka terhadap pesan berita Pojok Kampung. Sebagian informan tidak menemukan kesulitan dalam meresepsi isi pernyataan. walaupun Pojok Kampung masih memiliki kekurangan, tetapi peneliti melihat sisi baiknya lebih besar, Pojok Kampung sebagai tayangan yang informatif, kritis, sekaligus menghibur. Tidak mudah mengkreasi tayangan seperti itu di tengah "kegilaan" pengelola televisi Indonesia terhadap acara berating tinggi yang celaknya didominasi acara bermutu rendah. Tingginya rating untuk acara yang sia-sia untuk ditonton menunjukkan bagaimana sebenarnya kualitas sebagian besar masyarakat kita. Program Berita seperti Pojok Kampung, muncul ketika perlunya pelestarian budaya melalui media televisi efektif. Perlunya program berita seperti Pojok Kampung ini dapat membantu beberapa kalangan masyarakat pedalaman yang konon ada sebagian belum mampu menangkap isi pernyataan dari program berita pada umumnya. berita Pojok Kampung juga dinilai mampu memberikan informasi kepada seluruh kalangan terutama yang berusia lanjut dan kurang dapat mencerna berita yang menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam Pojok Kampung ini, dari hasil penelitian mengenai isi pernyataan yang disampaikan kepada penonton secara umum sudah jelas dan teresepsi dengan baik. Informan tidak merasa kesulitan dalam menangkap isi pernyataan dari program berita Pojok Kampung karena

dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan informan Agus sebagai berikut :

“yo lek aku yo memahami mas karepe berita e iki yo opo, masalae aku yo tiap hari ndelok Pojok Kampung iki, Yo gawe boso Jowo mulai awak dewe cilik sampe sak iki, yo wes paham mas”.³²

Dari pernyataan tersebut, sebagai orang Gresik infoman Agus dapat memahami isi pernyataan dari Pojok Kampung karena disamping disetiap hari menonton acara tersebut, Agus juga merupakan orang yang pernah menetap di Surabaya dan tiap harinya menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi.

Pernyataan informan Agus tidak jauh berbeda dengan pernyataan Fandy yang menyebutkan bahwa sebagai warga yang asli Surabaya sudah dapat dan dengan mudah memahami isi pernyataan dari program berita Pojok Kampung tersebut seperti pada pernyataan sebagai berikut: “ Bagi saya karena saya orang Surabaya tidak sulit dan tidak membingungkan. Jadi dengan mereka memberitakan suatu masalah atau peristiwa, sangat mudah bagi saya untuk memahami berita itu. Dengan adanya keunikan dari mereka, bisa sampai dan saya cukup paham. Tapi pada intinya mereka menyampaikan dengan bahasa berita”.³³

Berdasarkan pernyataan diatas, Fandy selaku infoman yang notabene warga Surabaya, Fandy tidak merasa kesulitan dalam memahami isi pernyataan dari berita Pojok Kampung. Melihat pernyataan dari beberapa informan yang mengatakan bahwa bahasa Jawa *Suroboyoan*

³² Agus, *Wawancara*, Jember, 10 Juni 2015.

³³ Fandy, *Wawancara*, Jember, 2015

yang digunakan Pojok Kampung mudah di mengerti menunjukkan bahwa bahasa tersebut memiliki koherensi dan kesatuan pikiran yang tepat, artinya terdapat hubungan yang jelas antara unsur yang membentuk kalimat dan di setiap kalimat mengandung kesatuan pikiran, satu ide yang utuh antara pokok yang satu dengan yang lainnya.³⁴

Meskipun demikian pendapat yang berbeda diungkapkan oleh informan Heni yang menganggap bahwa cara penyampaian yang disampaikan oleh Pojok Kampung ini terlalu *bertele-tele* dan terkesan terlalu tragis dalam menceritakan sebuah peristiwa. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“*yaa tersampaikan sih, yaa meskipun agak bertele-tele yaa, apalagi kalau menceritakan kronologisnya misalnya pemerkosaan gitu ya, kalau dilihat oleh anak kecil nanti kan bisa di tiru, tapi intinya ya itu saya bisa menangkap*”.³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, informan Heni dapat memahami isi pernyataan yang disampaikan dalam berita Pojok Kampung meskipun cara penyampaian tersebut bertele-tele. Selain itu, Heni juga menyebutkan bahwa cara penyampaian dalam berita Pojok Kampung terkesan terlalu tragis dalam menceritakan kronologi sebuah peristiwa seperti pemerkosaan atau kecelakaan. Menurut Heni, hal ini kurang pantas untuk ditayangkan dalam sebuah berita televisi karena akan berdampak buruk bagi masyarakat yang melihatnya.

³⁴ Siregar, R., *Bahasa Pers Bahasa Indonesia Jurnalistik; Kerangka Dasar*, 138.

³⁵ Heni, *Wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

Berdasarkan pernyataan dari Heni tersebut menunjukkan bahwa penekanan-penekanan yang disampaikan kepada penonton terkesan berlebihan ketika menceritakan suatu peristiwa dalam berita. Karena dalam program berita Pojok Kampung ini terkesan terlalu tragis dalam menceritakan suatu peristiwa, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan yang disampaikan oleh Pojok Kampung terkesan kurang wajar untuk ditampilkan kepada penonton.

Pendapat Heni tidak jauh berbeda dengan pernyataan Tjipto yang menyebutkan bahwa cara penyampaian dalam berita Pojok Kampung ini terdengar kurang sopan dengan penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut: “yaa intinya saya bisa menangkap apa yang disampaikan oleh JTV itu. Tapi mungkin ada hal-hal yang perlu ditata lagi, maksudnya dalam menyampaikan ke orang lain agar lebih santun”.³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tjipto dapat memahami inti pesan yang disampaikan dalam berita Pojok Kampung. Namun, penggunaan bahasanya perlu ditata kembali karena masih terkesan tidak sopan untuk didengarkan. Selain itu Tjipto juga menyarankan agar pihak JTV untuk memilah kembali kosakata yang digunakan sehingga tidak berdampak negatif bagi pemirsa khususnya anak-anak.

³⁶Tjipto, *Wawancara*, Jember, 12 Juni 2015.

Melihat resepsi yang diungkapkan oleh informan Tjipto terhadap kalimat yang ditampilkan oleh Pojok Kampung menunjukkan bahwa koherensi dan kesatuan pikiran yang ditampilkan sudah tepat karena informan dapat memahami berita yang terlalu berlebihan ketika ditampilkan, hal ini dapat diartikan bahwa penekanan-penekanan kata yang disampaikan terlalu berlebihan sehingga menjadi kurang baik untuk didengarkan.

Namun lain dengan beberapa informan yang menyatakan tidak mampu memahami isi pernyataan Pojok kampung salah satunya yakni informan Rosidi, informan asal Bondowoso ini menyatakan bahwa dia tidak terlalu mengerti bahasanya sebab sehari-hari dia tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi. Informan yang sehari-harinya menggunakan bahasa Madura menuturkan bahwa dia mengerti bahasa Jawa dan Madura namun lebih dominan menggunakan bahasa Madura dalam kesehariannya, mengenai pemahamannya tentang bahasa *Suroboyoan* dalam Pojok Kampung, informan mengakui sulit memahami karena dinilai intonasinya terlalu cepat, sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“kalau saya *yaa* kadang paham kadang *ndag mas* bahasa yang digunakan Pojok Kampung. Meski saya *tau* dan mengerti bahasa Jawa. Tapi karena saya tiap harinya lebih sering menggunakan bahasa Madura *mas*, kalau bahasa Jawa hanya *nek* butuh *e tok*.”³⁷

³⁷ Rosidi, *Wawancara*, Jember, 21 Juni 2015

Dari pernyataan informan diatas, hal itu menyebutkan bahwa informan kadang mampu memahami dan kadang tidak mengerti. Sebab informan lebih sering menggunakan bahasa Madura dalam berinteraksi. Meski informan juga mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa tapi itu hanya digunakan seperlunya.

Namun lain dengan beberapa informan di beberapa kota/kabupaten Jawa Timur yang masyarakatnya menggunakan bahasa Madura dalam berinteraksi, seperti Karisidenan Madura dan daerah pinggiran wilayah Tapal kuda. Mereka yang dalam berinteraksi menggunakan bahasa Madura dalam sehari-hari tidak sepenuhnya mampu meresepsi isi pernyataan dari Pojok Kampung karena permasalahan bahasa yang kurang dimengerti, seperti pernyataan salah satu informan sebagai berikut :

“yaa kalau saya jarang lihat Pojok Kampung *mas*, soalnya *ndak* mengerti bahasanya. keinginan untuk melihat saja belum, soalnya rata-rata warga di sini dan keluarga saya itu Madura *tol –tol*, *ndak* mengerti bahasa Jawa *mas* sekali. Juga *channel* JTV *ndak* begitu jelas di sini. Jadi jarang yang mau lihat.”³⁸

Dari pernyataan informan diatas, menunjukkan kalau sebagian warga dan masyarakat Madura dilingkungannya adalah warga Madura *tol-tol* (asli) dan sebagian besar tidak mengerti dan mampu menangkap isi pernyataan dari Pojok Kampung, minat untuk menonton Pojok kampung dibilang sangat kecil, karena ketidak fahaman mereka secara keseluruhan terhadap bahasa Jawa yang digunakan dalam pemberitaan. Faktor lain yakni kurangnya sinyal frekuensi yang masuk ke daerah mereka sehingga

³⁸ Latif, *Wawancara*, Jember, 20 Juni 2015

hasil tayangan yang ada tidak begitu jelas. Berdasarkan keseluruhan pernyataan dari informan tersebut, terlihat bahwa informan–informan yang meresepsi terhadap isi pernyataan Pojok Kampung terbagi menjadi tiga kategori sesuai dengan kategori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall sebagai berikut :

1. *Dominant-Hegemonic Position* : yakni para informan yang melihat Pojok Kampung, mampu men-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

2. *Negotiated Position*

Di sini terdapat sedikit sekali informan yang masuk dalam kategori ini. Informan memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam isi pernyataan Pojok Kampung. Informan bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain. Sebagian informan di sini mampu menangkap isi pernyataan Pojok Kampung tapi menganggap isi pernyataan tersebut terlalu bertele – tele, pernyataannya terkesan berlebihan dan terlalu tragis dalam menceritakan sebuah berita.

3. *Oppositional Position*

Dikategori ini, informan cenderung ekstrim dan mempunyai pandangan yang berbeda, langsung menolak karena pandangan yang berbeda. Di sini informan cenderung tidak mampu meresepsi isi pernyataan Pojok

Kampung dikarenakan beberapa faktor seperti faktor bahasa dan teknis sinyal.

Dalam hal ini, dapat terlihat proses proses interpretasi yang dilakukan informan dalam penelitian ini. Interpretasi merupakan tahapan akhir dimana proses yang subyektif dalam menciptakan penjelasan atas apa yang kita amati dan alami.³⁹ Interpretasi ini diwujudkan individu setelah menafsirkan informasi–informasi yang telah terorganisasi.

Secara keseluruhan sebagian informan meresepsikan bahwa bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung terkesan vulgar dan kasar, khususnya dalam kosakata–kosakata yang ditampilkan. Mereka menganggap bahwa dalam sebuah program berita tidak semestinya menampilkan kosakata-kosakata tersebut karena kurang pantas dan terkesan kurang sopan. Selain terdapat pada kosakata yang digunakan, penggunaan kalimat dan isi pernyataan juga perlu diperbaiki kembali.

Meskipun penyampaiannya sudah cukup jelas bagi penonton. Tetapi terdapat pemakaian kalimat yang terlalu berlebihan dan terkesan kurang wajar untuk didengarkan. Meskipun sebagian informan meresepsikan kasar dan vulgar, terdapat informan yang meresepsikan berbeda. Mereka mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung merupakan sebuah ide yang menarik dan perlu dilestarikan karena bahasa *Suroboyoan* merupakan salah satu budaya Jawa Timur.

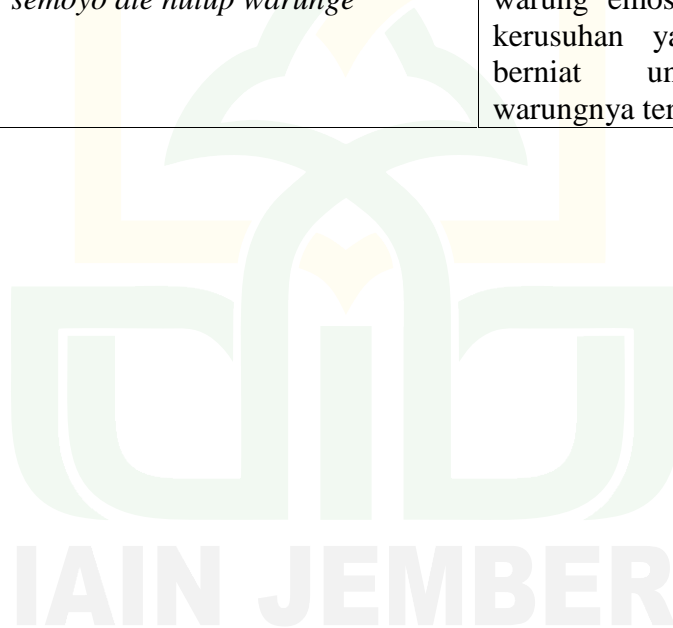
³⁹ Wood T.J, *Interpersonal Communication*(Boston; Wadsworth,2010),74.

Sehingga penggunaan bahasa tersebut sudah baik dan tidak perlu untuk dipermasalahkan.

Tabel 3. Contoh Isi Pernyataan Berita Pojok Kampung JTV
Sumber : Data diolah peneliti

No	Isi Pernyataan	Makna
1	<i>Angin pentil muter campur udan deres nggarakno salah siji omah warga deso Jatirejo kecamatan Glagah, Lamongan, roboh. Polae kedadean iki, mbok dewor Ruli Rosalina Mathek sreg, goro – goro kebrekan balok kayu karo tetelan umah. Ambrok e tetelan umah iku yo ngenek i seng jenenge Yanuar Rifki bayek balita iki catu mrengkul nang alise</i>	Angin puting beliung bercampur hujan menjadi sebab runtuhnya satu rumah di desa Jatirejo kecamatan Glagah, Lamongan. Dari kejadian ini, satu ibu rumah tangga Ruli Rosalina meninggal dunia disebabkan tertimpa balok kayu dan reruntuhan rumah, reruntuhan rumah juga menyebabkan balita yang bernama Yanuar Rifki yang mengalami luka disekitar Alis mata
2	<i>Muhammad Nur alias Karla, bencong telu likur taun, bencong teko Makasar, kudu urusan ambe polisi, banci seng manggon nang daerah pasar kembang iki direbutno Faisol, korban seng yo dadi Kenthuane polae dompete wes dirampas, nang ngarepe polisi Karla wong lanang kemayu iki ngaku nek dekne cemburu, jalarane korban seng wes mboking njeketek ngale nang banci liyane, polae mendodok pas entuk pelanggan, tersangka ngeincem korban supoyo mbayar duit sakyuto ripis, sampe akhire kedadian ngerampas dompete korban seng isine STNK, KTP mbarek duit. Modus iki dilakokno pirang – pirang banci nang</i>	Muhammad Nur alias Karla, bencong dua puluh tiga tahun asal Makasar, harus berurusan dengan polisi. Banci yang biasa beroperasi di pasar kembang ini, menjadi buronan Faisol, korban yang menjadi pelanggannya, sebab dompet korban di bawa lari. Di depan polisi Karla pria bencong ini mengaku cemburu dengan sikap korban yang sudah mem <i>booking</i> -nya, namun ternyata si korban berpaling ke bencong lainnya. Tersangka meminta korban membayar uang satu juta rupiah. Sampai akhirnya tersangka merampas dompet korban yang berisikan STNK, KTP dan uang. Modus ini

	<i>pelanggane polae kepepet butuh duek.</i>	dilakukan beberapa banci kepada beberapa pelanggannya di sebabkan kebutuhan ekonomi
3	<i>Puluhan anggota GP Ansor NU mbarek aparat gabungan Forpimka teko kecamatan Jabon, Sidoarjo marani pirang – pirang nggon hiburan seng nggawe kedok warung mangan nang deso Besuki kecamatan Jabon, Sidoarjo, teko nggon iki, aparat merikso nggon seng biasa di gawe maksiat pelanggane, koyo pesta banyu londo mbarek karaoke. Masio seng nduwe cafe sempet emosi tapi untunge g enek gejeran ambe semoyo ate nutup warunge</i>	Puluhan anggota GP Ansor NU bersama aparat gabungan Formpimka dari kecamatan Jabon, Sidoarjo menggeleda beberapa tempat hiburan yang berkedok warung makan di desa Besuki kecamatan Jabon, Sidoarjo. Dari tempat ini, aparat memeriksa tempat yang biasanya dibuat aktivitas maksiat para pelanggannya, seperti pesta minuman keras dan karaoke. Meskipun pemilik warung emosi tapi tidak ada kerusuhan yang terjadi dan berniat untuk menutup warungnya tersebut.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian mengenai analisis resepsi masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa *Suroboyoan* dalam program Pojok Kampung yang telah difokuskan berdasarkan kata, kalimat, isi pernyataan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pandangan Masyarakat terhadap bahasa *Suroboyoan* terdapat perbedaan pandangan dari masyarakat, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang kasar namun masih tetap memperhatikan tingkatan dalam berbicara. Bahasa tersebut merupakan bahasa Jawa yang berbeda dialeknya, menurut mereka bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* sedikit lebih kasar. bahasa Jawa *Suroboyoan* disebut dengan bahasa *ngoko*. Bahasa *ngoko* merupakan salah satu bentuk dari bahasa Jawa. Bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang sudah dikenal secara akrab, orang yang usianya lebih muda atau orang-orang yang status sosialnya lebih rendah. Meskipun bahasa *Suroboyoan* terkesan kasar, bukan berarti bahasa tersebut mengabaikan tingkatan dalam berbicara yang terkesan kurang sopan. Bahasa *Suroboyoan* masih memperhatikan tingkatan dalam penggunaannya, misalnya berbicara dengan orang yang lebih tua tentu berbeda dengan orang yang lebih muda atau teman sebaya. Sedangkan pendapat yang masyarakat

lainnya mengemukakan bahwa bahasa *Suroboyoan* tidak bersifat kasar tapi lebih memilih *lugas*. Dalam hal ini *lugas* berarti tidak ada yang ditutup-tutupi dan apa adanya. Bahasa *Suroboyoan* tersebut merupakan salah satu dialek dari bahasa Jawa yang bersifat lebih terbuka dan sedikit *ceplas-ceplos* (secara spontan) dalam penyampaiannya. Mereka menyebut bahasa *Suroboyoan* adalah bahasa yang cepat dipahami oleh masyarakat dan terkesan lebih akrab.

2. Berdasarkan penggunaan kata dalam program program Pojok Kampung, sebagian besar informan meresepsikan kosakata dari Pojok Kampung terkesan kasar dan vulgar, informan banyak yang mengeluhkan penggunaan istilah-istilah baru yang tidak mencerminkan bahasa Jawa *Suroboyoan* dan merupakan sebuah *visual description* yang menggambarkan secara *detail* dari sebuah objek. Dengan demikian kosakata tersebut masih belum bisa di translasi secara langsung sesuai dengan apa yang responden fahami, dan banyak yang menyebutkan kosakata tersebut kurang pantas untuk ditampilkan dalam sebuah program berita di televisi. Namun, terdapat beberapa informan yang meresepsikan bahwa bahasa *Suroboyoan* sudah mencerminkan bahasa berita meski dikemas dalam bentuk bahasa local daerah.
3. Berdasarkan penggunaan kalimat dalam program Pojok Kampung, sebagian besar informan dapat memahami kalimat yang disampaikan dalam suatu berita karena pada dasarnya JTV menggunakan bahasa

Jawa *Suroboyoan* yang bisa di fahami oleh rata-rata masyarakat Jawa Timur. Namun, terdapat informan yang meresepekan penggunaan kalimat tersebut terkesan berlebihan dan sebagai daya tarik bagi audiens untuk menonton program tersebut.

4. Berdasarkan isi pernyataan (cara penyampaian) dalam Pojok Kampung, sebagian besar informan dapat memahami cara penyampaian (isi pernyataan) yang di sampaikan Pojok Kampung dengan jelas. Namun, terdapat beberapa informan yang tidak mampu mentranslasi isi pernyataan dari berita Pojok Kampung sebab pemahaman informan terhadap bahasa Jawa *Suroboyoan*, karena informan ini rata-rata adalah masyarakat yang tergolong menggunakan bahasa Madura semi Jawa dalam berinteraksi sehari – hari.

B. Saran

1. Penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi JTV agar program-program yang disajikan selalu di dukung oleh masyarakat khususnya Jawa Timur.
2. Dalam memproduksi program televise harus mempertimbangkan sisi positif dan sisi negatif, sehingga program tersebut dapat mendidik dan memberikan informasi dengan baik kepada audiens.
3. Informan sebagai masyarakat Surabaya menyarankan bahwa JTV harus memilih kosakata-kosakata yang lebih baik dan lebih sopan untuk ditayangkan disebuah program televisi sehingga tidak berdampak buruk bagi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2008, *Kontruksi Sosial Media Massa, Kekuatan pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Indonesia, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- E.Komala, L., Karlinah, & S. Ardiyanto. 2009. *Komunikasi Massa suatu pengantar edisi revisi*.Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kriyantono. 2011. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, disertai contoh praktis riset media, Public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Mondry.2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moloeng, 2011.*Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Bandung: Rosdakarya.
- Sieregar. R.,1992. *Bahasa Pers Bahasa Indonesia Jurnalistik; Kerangka Dasar*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tankard Jr., James W, Severin, Werner J. 2011, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Jember: STAIN Jember Press.
- Wibowo. 2009. *Teknik produksi Program televisi*. Yogyakarta: Pinus.
- Winiasih, 2014. “*Pisuhan dalam Basa Suroboyoan Kajian Sosio Linguistik*”,

- Dimas D. Narottama, 2008, *Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Republik Mimpi*, Skripsi Universitas Dipenogoro.
- Khristiani, Mariana. 2005. “*Sikap tokoh masyarakat Surabaya terhadap bahasa Suroboyoan dalam berita Pojok Kampung JTV Surabaya*”. Skripsi Universitas Petra Surabaya.
- Wahyuni, Vera. 2009. “*Respon Masyarakat tentang Penggunaan Bahasa Berita Pojok Kampung Suroboyoan di JTV (Studi pada Masyarakat RW 03, Kelurahan Dinoyo Malang)*”, Skripsi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aprilivianto. 2014. “*Bahasa Jawa Dialek Lumajang Di Jawa Timur (Geografi Dialek)*” e Jurnal UGM <http://etd.repository.ugm.ac.id/> di akses pada 15 Mei 2015
- Hodidjah. 2009. “*Bahasa Mempengaruhi Budaya dan Sebaliknya;*, www.sumsel.kemenag.go.id/page2/ (di akses 19 Mei 2015)
- JTV. 2012. *Profil Company*,
www.pasca.uns.ac.id/?p=452 (20 Mei 2015)
<http://jawa-timur.go.id> diakses pada 15 Mei 2015

IAIN JEMBER